



**UPACARA ADAT NGASA MASYARAKAT JALAWASTU  
(Studi Kasus Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan  
Kabupaten Brebes)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi  
Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial

Oleh:

**RIZZA AULIA ROKHMAN**

13060114140028

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2020**

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizza Aulia Rokhman

NIM : 13060114140028

Program Studi : S1 Antropologi Sosial dan Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upacara Adat *Ngasa* Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)” adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 20 Februari 2020

Yang menyatakan,



Rizka Aulia Rokhman

NIM. 13060114140028

## **MOTTO**

“Terlalu memperdulikan apa yang orang pikirkan dan kau akan selalu menjadi tahanan mereka” (Lau Tzu)

“Keberuntunganmu adalah doa Ibumu yang dikabulkan”

(Rizza)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini ku persembahkan untuk mama dan bapa yang selalu memberi motivasi, memanjatkan doa dalam setiap sujudnya, serta kasih sayang yang tak pernah henti. Perjuanganku tidak ada apa-apanya untuk mencapai tahap ini. Ibarat sebuah makanan yang sudah tersaji dan aku tinggal memakannya. Perjuangan sesungguhnya adalah sepasang bidadari yang ada dibelakangku, yang merupakan salah satu dari 7 keajaiban rejeki.

Hanya doa yang baik-baik yang bisa ku balas saat ini

Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Upacara Adat *Ngasa* Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada :

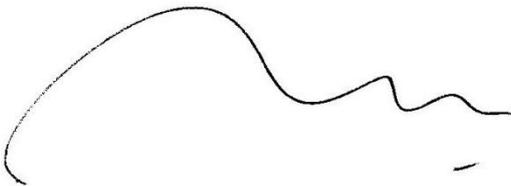
Hari : Kamis

Tanggal : 20 Februari 2020

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A

NIP. 195403114140022



Af'idatul Lathifah, M.A

NIP. 198604222015042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Upacara Adat *Ngasa* Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus Di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)” ditulis oleh Rizza Aulia Rokhman (13060114140028) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Hari : Kamis, 20 Februari 2020

Pukul : 11.30-13.00 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Ketua

Prof. Nurdin H. Kistanto, M.A

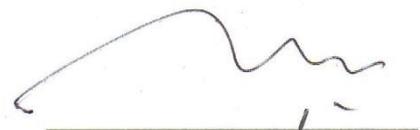
NIP. 195211031980121001



Anggota I

Prof. Mudjahirin Thohir, M.A

NIP. 196503121982031001



Anggota II

Af'idatul Lathifah, M.A.

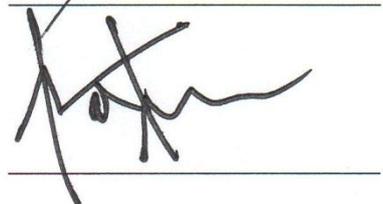
NIP. 198604222015042001



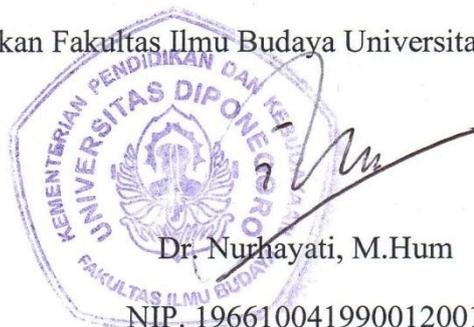
Anggota III

Arido Laksono, M.Hum.

NIP. 197507111999031002



Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum

NIP. 196610041990012001

## PRAKATA

Puji syukur alkhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat serta hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Upacara Adat *Ngasa* Masyarakat Jalawastu (Studi Kasus Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes)”. Penyelesaian skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar sarjana Antropologi Sosial.

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
2. Dr. Suyanto, M.Si dan Dr. Indriyanto, S.H., M.Hum selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
3. Dr. Amirudin, M.A selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial beserta jajarannya. Terima kasih untuk kesempatannya sehingga penulis bisa belajar dan menyelesaikan skripsi di Program Studi Antropologi Sosial Undip.
4. Bapak Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, M.A selaku pembimbing I yang sudah memberikan dukungan, semangat, bimbingan, dan nasehat selama mengerjakan penelitian ini.
5. Ibu Af'idatul Lathifah, M.A selaku pembimbing II yang juga telah memberikan pengarahan, dorongan dan semangat dalam terselesaikannya skripsi ini.
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen Program Studi Antropologi Sosial yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku kuliah.
7. Bapa dan Mama yang terus memberi dukungan materiil dan moril serta doa yang tak pernah putus sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Mas Amir dan Iqbal selaku kakak dan adik yang tidak pernah lelah memberi semangat dan selalu menjadi tempat terbaik untuk berkeluh kesah.
9. Salsabilia Jannati, S.Pd yang terus memberi semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
10. Teman-teman Antropologi Sosial 2014 serta sahabat saya Sigit, Bonna, Suryo, Dea, Faris, Wilmart, Syaeful dan yang lain yang tidak bisa saya sebutkan satu

namanya. Terimakasih atas kerjasama selama perkuliahan dan terimakasih sudah menjadi teman yang baik.

11. Terima kasih Kawan Undip atas kehadirannya dan pengalamannya. Kawan adalah organisasi yang penuh arti dan berharga bagi penulis. Semoga selanjutnya menjadi himpunan yang berjaya dan selalu berkarya untuk masyarakat khususnya untuk Antropologi Undip.
12. Pak Dastam selaku kepala adat Jalawastu yang telah memberikan izin kepada saya untuk melakukan penelitian di Dukuh Jalawastu.
13. Mas Rizal dan Mas Karyono selaku pemuda masyarakat dukuh Jalawastu yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini.
14. Para Informan yang berada di Desa Cieseureuh khususnya Dukuh Jalawastu yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini.
15. Masyarakat dukuh Jalawastu yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti serangkaian upacara *ngasa* dengan baik.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu, menolong dan mendoakan penulis dalam penyelesaian tugas sarjana ini.

Akhir kata, penulis berhadap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua. Aamiin

Semarang, 20 Februari 2020



Rizza Aulia Rokhman

# UPACARA ADAT *NGASA* MASYARAKAT JALAWASTU (STUDI KASUS DI DESA CISEUREUH KECAMATAN KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES)

## ABSTRAK

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi upacara *ngasa* atau upacara sedekah gunung yang bertempat di Dukuh Jalawastu secara mendalam, memahami simbol-simbol pada upacara *ngasa*, serta menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *ngasa*. Menurut Widodo (2002), pelaksanaan sedekah gunung mencakup banyak aspek-aspek budaya sehingga dapat dikatakan bahwa upacara ini adalah bagian dari kebudayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti dalam mendapatkan informasi melakukan wawancara terhadap ketua adat Dukuh Jalawastu yang secara otomatis berperan aktif dalam upacara, lalu beberapa orang di Dukuh Jalawastu meliputi masyarakat biasa, mahasiswa, kepala dusun, kepala Desa Ciseureuh. Jenis sumber data menggunakan Emic untuk mengkaji dan mendeskripsikan simbol dan makna dalam upacara adat *ngasa* masyarakat Jalawastu. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa Masyarakat di Dukuh Jalawastu adalah masyarakat yang masih melaksanakan sedekah gunung dengan istilah upacara *ngasa*. Upacara *ngasa* merupakan warisan leluhur yang menjadi simbol pengetahuan, keyakinan, adat kebiasaan, serta pedoman hidup yang menuntun perilaku individu dalam kehidupannya di Dukuh Jalawastu. Hampir seluruh masyarakat Jalawastu, bahkan selain masyarakat Jalawastu mengikuti upacara tahunan ini. Upacara *ngasa* tetap dilaksanakan sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas segala rezeki yang diberikan di masa-masa sebelumnya. Masyarakat Jalawastu tetap mempertahankan tradisi yang telah ada meskipun banyak aspek telah berubah karena dampak globalisasi. Upacara *ngasa* mengandung aspek sosial berarti hidup harus berdampingan dengan orang lain, serta aspek psikologis yaitu menumbuhkan rasa persaudaraan sesama masyarakat dan menumbuhkan keyakinan bahwa alam dan lingkungan sekitar memiliki kekuatan gaib yang positif dan negatif.

Kata Kunci: Masyarakat Dukuh Jalawastu, Upacara *Ngasa*, Simbol, Nilai.

**THE NGASA CEREMONY OR CEREMONY OF JALAWASTU  
COMMUNITY (THE STUDY IN DESA CISEUREUH, KECAMATAN  
KETANGGUNGAN KABUPATEN BREBES)**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the procession of the Ngasa ceremony or mountain alms ceremony which took place in Jalawastu Hamlet in depth, understand the symbols at the Ngasa ceremony, and explain the values contained in the Ngasa ceremony. According to Widodo (2002), the implementation of mountain alms includes many aspects of culture so that it can be said that this ceremony is part of the culture of the community. This research uses a qualitative method that is ethnography. Data collection techniques used were observation of participation, in-depth interviews, and documentation. Researchers in obtaining information conducted interviews with the traditional leader of Jalawastu Hamlet who automatically played an active role in the ceremony, then several people in Jalawastu Hamlet included ordinary people, students, village heads, village heads, Ciseureuh Village. This type of data source uses Emic to study and describe symbols and meanings in traditional ceremony of the people of Jalawastu. The results of this study indicate that the people in Jalawastu Hamlet are those who still carry out mountain alms with the term ngasa ceremony. The ngasa ceremony is an ancestral inheritance which is a symbol of knowledge, beliefs, customs, and life guidelines that guide individual behavior in life in Jalawastu Hamlet. Almost the entire Jalawastu community, even other than the Jalawastu community, participated in this annual ceremony. The ceremony is still held as a symbol of gratitude to God Almighty for all the sustenance provided in earlier periods. Jalawastu people continue to maintain the existing tradition even though many aspects have changed due to the impact of globalization. The ceremony contains social aspects, which means that life must co-exist with others, as well as psychological aspects, namely fostering a sense of brotherhood among people and fostering the belief that nature and the environment have positive and negative magical powers.*

*Keywords: Dukuh Jalawastu Community, Upacara Ngasa, Symbols, Values.*

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB 1</b> .....	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Tempat dan Waktu Penelitian .....	7
1.6. Kajian Kepustakaan .....	7
1.7. Kerangka Teori .....	9
1.8. Batasan Istilah.....	12
1.9. Metode Penelitian .....	18
1.10. Teknik Pengumpulan Data .....	19
1.11. Subjek Penelitian .....	21
1.12. Jenis Sumber Data .....	22
<b>BAB II</b> .....	<b>24</b>

<b>GAMBARAN UMUM DUKUH JALAWASTU .....</b>	<b>24</b>
2.1. Kondisi Geografis .....	24
2.2 Aspek Demografis .....	29
<b>BAB III.....</b>	<b>38</b>
<b>UPACARA NGASA.....</b>	<b>38</b>
3.1. Sejarah Upacara <i>Ngasa</i> .....	38
3.2. Partisipan Upacara <i>Ngasa</i> .....	41
3.3. Sarana Upacara .....	45
3.4. Simbol Upacara <i>Ngasa</i> .....	48
3.4.1. Simbol Pakaian Putih Juru Kunci (Kuncen).....	48
3.4.2. Simbol Nasi Jagung .....	49
3.4.3. Simbol <i>Gedong</i> .....	50
3.4.4. Simbol <i>Teleng</i> .....	51
<b>BAB IV .....</b>	<b>58</b>
<b>MAKNA DAN FUNGSI UPACARA NGASA .....</b>	<b>58</b>
<b>BAGI MASYARAKAT JALAWASTU .....</b>	<b>58</b>
4.1. Kompenen dan Unsur Upacara .....	58
4.2. Makna Upacara <i>Ngasa</i> .....	62
4.3. Pergeseran Makna dan Pelaksanaan Upacara <i>Ngasa</i> Akibat Globalisasi .....	65
<b>BAB V.....</b>	<b>73</b>
<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>73</b>
5.1 Simpulan .....	73
5.2 Saran .....	74
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Penelitian yang Relevan.....	8
Tabel 2 Daftar Informan Penelitian.....	22
Tabel 3 Batas Desa Ciseureuh .....	26
Tabel 4 Jumlah Kepala Keluarga .....	29
Tabel 5 Kondisi Pendidikan .....	31
Tabel 6 Kondisi Pekerjaan .....	32

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Indeks Kecamatan Ketanggungan .....	24
Gambar 2 Gapura Dukuh Jalawastu.....	26
Gambar 3 Bangunan rumah Jalawastu .....	35
Gambar 4 Upacara <i>Ngasa</i> .....	38
Gambar 5 Pesarean <i>Gedong</i> .....	46
Gambar 6 Penjamuan <i>Ngasa</i> .....	47
Gambar 7 Beberapa warga mengenakan pakaian putih .....	49
Gambar 8 Nasi Jagung .....	49
Gambar 9 <i>Gedong</i> .....	50
Gambar 10 <i>Teleng</i> .....	52
Gambar 11 <i>Ngukus</i> .....	53
Gambar 12 Peserta Prosesi Upacara .....	68

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi .....	77
Lampiran 2 Pedoman Wawancara .....	78

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara kesatuan yang memiliki keberagaman budaya yang tersebar di berbagai pulau dari Sabang di barat sampai Marauke di timur, dari Miangas di utara sampai Rote di selatan. Indonesia dikatakan sebagai negara multikultur karena banyaknya suku, bahasa, religi, adat istiadat, upacara-upacara yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia di wilayah-wilayah tertentu menjadi *way of life* yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Niels Mulder (1999:48) berpendapat bahwa suku Jawa yang menjadi salah satu dari banyaknya suku-bangsa di Indonesia memiliki sifat seremonial. Kehidupan sehari-hari, religi, maupun aktivitas-aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup hampir setiap pelaksanaannya disertai dengan upacara karena dianggap penting. Menurut Danandjaja (2002:195) Folklor memiliki beberapa bentuk, salah satunya berbentuk campuran unsur lisan dan bukan yang disebut folklor sebagian lisan. Folklor sebagian lisan yang saat ini eksis di masyarakat adalah upacara atau upacara adat.

Salah satu tradisi atau upacara adat yang masih dilaksanakan berkaitan dengan bidang agraria adalah sedekah gunung. Secara umum, masyarakat percaya bahwa keberlangsungan hidup dan alam semesta ini tidak pernah lepas dari sang Maha Kuasa baik itu Tuhan Sang Maha Tunggal, dewa-dewa, maupun kebijaksanaan dari para roh leluhur. Oleh karena itu, segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas agraria, berupa menanam, masa pertumbuhan, dan hasil panen harus disyukuri. Rasa syukur ini menjadi simbol slametan atas segala anugerah yang biasa terimplementasi dalam agenda sedekah gunung bagi masyarakat yang tinggal di wilayah dataran tinggi. Tradisi sedekah gunung bagi masyarakat di Dukuh Jalawastu sebagai bentuk perayaan adat yang turun-

temurun masih dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur dan berdo'a agar tidak mengalami musibah suatu apapun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun kewilayahan karena tinggal di wilayah kaki gunung. Bumi menjadi simbolisasi yang memiliki kehidupan dan kekuasaan, masyarakat Jalawastu memanfaatkan tanah (bagian bumi) untuk bercocok tanam, baik itu mengolah, menanam, maupun memanen hasil bumi yang diharapkan cukup dan melimpah. Oleh karena itu, tercapainya harapan dan dipermudahnya segala urusan, masyarakat sadar bahwa sedekah gunung sangat penting untuk dilakukan sebagai bukti rasa terima kasih kepada bumi.

Masyarakat Jalawastu terletak di Kabupaten Brebes bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Cirebon di Provinsi Jawa Barat sehingga lokasinya berada di antara daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sebagai wilayah yang hidup dalam perbatasan membuat masyarakat mendapat pengaruh oleh budaya Jawa dan Sunda. Salah satu contoh konkritnya adalah masyarakat yang menggunakan bahasa sunda dengan dialek ngapak, selain itu tradisi-tradisi yang terdapat ciri khas dari dua kawasan yang saling bersinggungan ini.

Masyarakat di Dukuh Jalawastu sejak turun-temurun melaksanakan sedekah gunung setahun sekali pada bulan ketiga hari Selasa Kliwon, sebagian besar masyarakat petani Dukuh Jalawastu menganggap bahwa gunung memiliki kelimpahan alam yang dapat menghasilkan panen yang menjadi sumber kemakmuran masyarakat. Oleh karena itu, segala pemberian rezeki melalui hasil panen atas kehendak Tuhan selalu disyukuri dengan melaksanakan upacara sedekah gunung sebagai wujud terima kasih. Seiring perkembangan jaman, sebagian masyarakat mulai meninggalkan upacara warisan leluhur ini. Hal ini terkait dengan adanya anggapan bahwa upacara tersebut kurang modern dan merupakan kegiatan pemborosan sehingga tidak perlu diselenggarakan.

Anggapan bahwa Sedekah Gunung adalah agenda pemborosan diyakini oleh masyarakat perbatasan kota yang sudah mengalami akulturasi dan dipengaruhi gaya hidup modern sehingga keyakinan terhadap warisan leluhur

berangsur pudar. Sedangkan sebagian warga yang lain, tetap meyakini dan menjalankan Sedekah Gunung ini. Salah satu masyarakat yang masih melaksanakannya adalah masyarakat di Dukuh Jalawastu Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Informasi ini sesuai dengan ucapan ketua adat Dastam yang menyebutkan bahwa pada akhirnya Desa Ciseureuh tepatnya di Dukuh Jalawastu mendapat uang hibah untuk dapat terus melestarikan upacara *ngasa*.

Kenyataannya, tidak semua desa dapat dengan mudah melepas kebudayaannya meskipun lambat laun pemikiran masyarakat sudah mulai dipengaruhi globalisasi dan berpikir secara modern. Masyarakat yang masih menjalani tradisi-tradisi tersebut merupakan masyarakat yang mengerti dengan baik apa yang selama ini mereka yakini dan apa yang menjadi warisan para leluhur. Tradisi menjadi aset budaya dan identitas kelompok yang harus terus dijalankan, dihormati dan dijaga agar tradisi tersebut tidak hilang. Terdapat beberapa masyarakat yang memilih untuk tetap menjaga warisan budaya para leluhur. Masyarakat tersebut beranggapan bahwa tradisi merupakan kebiasaan yang harus tetap dijaga meskipun sudah banyak mengalami kendala.

Soepanto (1992:5) mengungkapkan bahwa Masyarakat Jawa pada umumnya meyakini akan hal-hal yang magis. Kepercayaan akan adanya penguasa alam atau alam ghaib yang memiliki kekuatan melampaui kemampuan manusia direpresentasikan dalam bentuk agenda upacara sebagai simbolisasi dari siklus kehidupan. Masyarakat khususnya di Jawa meyakini bahwa manusia di dalam hidupnya akan selalu mendapat rezeki sekaligus musibah yang tidak dapat diprediksi. Selain itu, pengetahuan dan kekuasaan manusia yang terbatas mengokohkan posisi manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya. Oleh karena itu, musibah-musibah yang tidak mampu diselesaikan oleh manusia dimaknai sebagai kekuatan alam ghaib seumpama roh nenek moyang, leluhur desa, ataupun dewa alam yang tinggal di sekitar manusia.

Masyarakat Dukuh Jalawastu mengenal upacara sedekah gunung dengan istilah upacara adat *ngasa*. Hampir seluruh masyarakat, bahkan selain

masyarakat Dukuh Jalawastu mengikuti upacara tahunan ini. Dukuh Jalawastu berada di wilayah pedalaman dan memiliki jalan yang sulit diakses tetapi tidak menjadi penghambat dalam pelaksanaan upacara. Upacara sedekah gunung tetap dilaksanakan karena maknanya sangat dalam dan menjadi simbol rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas segala rezeki yang diberikan di masa-masa sebelumnya. Masyarakat Jalawastu tetap mempertahankan tradisi yang telah ada meskipun banyak aspek telah mengalami perubahan karena globalisasi.

Keharmonisan dan kesejahteraan hidup secara lahir-batin adalah cita-cita Masyarakat Jawa dibalik pelaksanaan Sedekah Gunung. Melalui tradisi ini masyarakat dapat menjalin komunikasi yang baik dengan makhluk alam ghaib serta mencukupi kebutuhan spiritualnya. Masyarakat Jawa di dalam kehidupan spiritualnya berbasis pada ajaran-ajaran agama yang telah terpengaruh oleh nilai-nilai dari budaya lokal. Oleh karena itu, perhatian terhadap nilai-nilai warisan leluhur sangat tinggi dan senantiasa menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari (Purwadi, 2005).

Masyarakat Dukuh Jalawastu menganggap upacara *ngasa* sebagai pesta rakyat atau hajatan kampung, di mana seluruh biaya operasional pelaksanaannya ditanggung seluruh warga Dukuh Jalawastu. *Ngasa* adalah budaya warisan leluhur, oleh masyarakat yang menjalankannya, tidak mungkin membiarkan upacara tersebut lenyap begitu saja, untuk itu salah satu upaya memperjuangkan dan menjaga agar tidak punah adalah dengan selalu melaksanakan upacara *ngasa* setiap tahun. Keadaan ekonomi tidak menjadi penghalang dalam melaksanakannya karena sebaliknya, upacara dilaksanakan sebagai simbol menikmati segala anugerah dan bersyukur atas rezeki yang telah didapat. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Dukuh Jalawastu adalah bertani dengan komoditas utama adalah padi di mana aktivitas bertani sangat dekat dengan alam dan bergantung dengan siklus alam yang diyakini memiliki penguasa yaitu Tuhan.

Simbolisasi sangat kental di dalam pelaksanaan upacara karena masyarakat meyakini adanya hal-hal ghaib yang hidup berdampingan dengan manusia. Pelaksanaan sedekah gunung diyakini sebagai bentuk menjaga komunikasi yang baik dan juga sebagai bentuk rasa sukur atas segala rezeki yang telah diberikan. Menurut Widodo (2002), pelaksanaan sedekah gunung mencakup banyak aspek-aspek budaya sehingga dapat dikatakan bahwa upacara ini adalah bagian dari kebudayaan masyarakat. Oleh karena itu, maka menjadi penting untuk dikaji, wujud, fungsi, dan relevansinya bagi kehidupan petani di Dukuh Jalawastu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu mengajukan beberapa pertanyaan sebagai dasar pijakan agar penelitian fokus dan mendalam, sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi upacara *ngasa* dalam era globalisasi di Dukuh Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kec Ketanggungan, Kab Brebes ?
2. Apa saja simbol-simbol upacara *ngasa* di Dukuh Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kec Ketanggungan, Kab Brebes?
3. Apa nilai-nilai yang terdapat dalam upacara *ngasa* bagi masyarakat Dukuh Jalawastu, Desa Ciseureuh, Kec Ketanggungan, Kab Brebes?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini digagas dan dilaksanakan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana prosesi upacara *ngasa* yang diselenggarakan oleh masyarakat di Dukuh Jalawastu, memahami simbol-simbol yang terdapat pada upacara *ngasa* dan memahami nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam upacara *ngasa*. Penelitian ini akan menghasilkan sebuah deskripsi yang padat dan menarik mengenai tradisi Upacara *ngasa* yang sampai saat ini masih lakukan oleh masyarakat di Dukuh Jalawastu. Akhirnya, penelitian ini menjadi modal memenuhi syarat kelulusan dalam menempuh studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini mencakup manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis karena Antropologi bukan hanya ilmu untuk ilmu, tetapi ilmu dan hasil penelitian Antropologi sepatutnya menjadi jawaban atas permasalahan sosial-budaya yang ada di masyarakat.

##### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis yaitu menambah pemahaman terhadap makna, simbol, dan nilai yang terkandung dalam upacara *ngasa* dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu Antropologi. Dapat memberikan ilmu, wawasan dan pengetahuan kepada pembaca mengenai tradisi yang ada di Dukuh Jalawastu serta dapat memberikan informasi yang bersifat deskriptif mengenai nilai, simbol dan makna yang terkandung dalam upacara *ngasa* ini.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat secara praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan mengenai keanekaragaman budaya atau upacara Jawa terutama di wilayah Brebes, menambah khasanah ilmu pengetahuan serta wawasan tentang upacara yang terdapat di Brebes terutama upacara *ngasa* yang tergolong upacara tradisional agar tidak tergeser oleh modernisasi. Penelitian ini sebagai sumber data dan informasi untuk khalayak umum mengenai Upacar *ngasa* di Dukuh Jalawastu. Kedepannya diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan belajar-mengajar dan bahan promosi pariwisata di daerah yang bersangkutan. Bagi masyarakat, skripsi ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya untuk tetap melestarikan dan menjaga kearifan local yang ada.

## **1.5. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1.5.1. Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di Dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Alasan pengambilan lokasi penelitian karena Dukuh Jalawastu tempat untuk diadakannya acara upacara *ngasa*.

### **1.5.2. Waktu Penelitian**

Berikut ini uraian waktu pelaksanaan penelitian lapangan terhadap upacara *ngasa* di Dukuh Jalawastu:

- 1) Peneliti memasuki lapangan pada tanggal 24 Desember 2017.
- 2) Peneliti mengambil data Demografi Desa pada 25 Desember 2017.
- 3) Observasi prosesi upacara *ngasa* pada 1-7 maret 2018.
- 4) Peneliti mengambil data proses upacara *Ngasa* pada 8-14 Maret 2018.
- 5) Peneliti ke lapangan untuk melengkapi data makna upacara *ngasa* pada 1-4 Agustus 2018.

## **1.6. Kajian Kepustakaan**

Studi kepustakaan dilakukan sebagai langkah awal agar peneliti memahami terkait penelitian yang akan diajukan. Selanjutnya untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik dan masalah yang sedang diteliti serta mengetahui unsur-unsur apa saja yang telah diteliti agar menghasilkan keterbaruan dan manfaat yang lebih besar dalam penelitian ini.

Tabel 1 Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil
1.	Sa'diyah (2011)	Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra dalam Rangkaian Upacara Nyepi Bagi Umat Hindu di Pura Agung Jagad Karana Surabaya	Penelitian ini mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk mantra Upacara Nyepi yang memiliki tiga bentuk yaitu mantra sesontenganm seloka, dan kakawin atau prosa.
2.	Susanti (2002)	Upacara Babat dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara)	Fokus penelitian ini adalah menjelaskan tentang keberagaman unsur-unsur yang ada di dalam Upacara Babat Sodo serta makna-makna simbolik yang diyakini oleh masyarakat yang melaksanakan upacara tersebut.
3.	Syarofi (2015)	Bentuk, Makna, dan Fungsi Dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan	Peneliti menggambarkan dan menjelaskan bentuk-bentuk mantra yang ada di dalam pengobatan dukun di Kabupaten Lamongan. Kemudian mendeskripsikan makna yang terkandung berupa makna <i>bidal</i> dan makna <i>seloka</i> .
4.	Purnomo (2008)	Bentuk, Makna, dan Fungsi Puji-pujian bagi Umat Islam di Kabupaten Bojonegoro	Peneliti menjelaskan di dalam Puji-pujian Umat Islam di Bojonegoro memiliki dua bentuk pemaknaan yaitu Bidal dan Seloka. Kemudian menggambarkan bentuk puja-

			pujian berupa diksi, rima, irama, tema, baris, dan bait yang mampu menciptakan makna yang berfungsi sebagai pedoman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	--	---

Berdasarkan studi kepustakaan di atas, keterkaitan permasalahan yang ada pada beberapa hasil penelitian sebelumnya dengan permasalahan yang akan peneliti ajukan berupa pada hal bentuk, makna, dan fungsi suatu upacara atau tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat terkait. Namun, peneliti yakin keterbaruan penelitian ini adalah mengenai upacara *ngasa* di Dukuh Jalawastu Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes karena belum ditemukan hasil penelitian mengenai upacara *ngasa* di Dukuh Jalawastu.

### 1.7. Kerangka Teori

Kebudayaan merupakan suatu bentuk warisan yang dimiliki oleh warga masyarakat penduduknya. Ahli antropologi terbagi dalam dua golongan dalam mendefinisikan kebudayaan. Golongan pertama, melihat bahwa kebudayaan adalah pola dari kelakuan yang menekankan deskripsi yang terperinci dari seluruh aspek kehidupan manusia tanpa membedakan gejala – gejala yang dapat diamati dari pada sebagai sistem ide, konsep dan pengetahuan yang tidak dapat diamati secara langsung. Golongan kedua, melihat kebudayaan sebagai pola bagi kelakuan yang menekankan deskripsi atau etnografi sebagai bukti untuk menunjukkan perwujudan dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1993) sedangkan Geertz termasuk salah satu antropolog yang masuk dalam kategori kedua. Penekanannya adalah pemahaman yang bersifat obyektif, yaitu bersumber dan berlandaskan pada kebudayaan masyarakat yang bersangkutan.

Koentjaraningkrat (2002) telah mengklasifikasikan teori tentang asas-asas religi. Ketiga teori tersebut mencakup pendekatan yang berorientasi kepada keyakinan religi atau isi ajaran. Kemudian pendekatan yang berorientasi kepada

sikap para penganut religi yang bersangkutan terhadap alam gaib. Terakhir adalah pendekatan yang berorientasi kepada ritus dan upacara religi. Upacara *ngasa* atau sedekah gunung adalah tradisi diinterpretasi masyarakat sebagai simbol rasa syukur kepada Tuhan dan penguasa alam yang telah memberikan kelancaran dalam segala urusan serta rezeki berupa cuaca yang bagus, air yang cukup, hasil panen padi yang cukup, dan kesejahteraan hidup. Menurut Koentjaraningrat (2002), upacara *ngasa* merupakan salah satu bentuk kebudayaan dan ritual religi yang bersangkutan terhadap alam gaib.

Menurut Van Gennep seperti dikutip Koentjaraningrat (2002), bahwa siklus hidup adalah hal yang mutlak dirasakan oleh setiap manusia. Dikatakan bahwa dalam bekerja atau beraktivitas, masyarakat akan mengalami penurunan semangat dan mungkin kehilangan semangat di akhir musim seperti akhir musim panen, berburu ikan, maupun berburu hewan di hutan. Siklus ini terjadi karena manusia seolah-olah kehabisan energi setelah terpakai secara berulang-ulang dalam aktivitas sosial sepanjang musim sebelumnya. Oleh karena itu, pada kelanjutannya masyarakat meyakini bahwa untuk melanjutkan aktivitas di musim yang akan datang diperlukan adanya sebuah ritual yang menjadi simbol regenerasi semangat kolektif di dalam jiwa masyarakat.

Upacara *ngasa* merupakan tradisi yang sangat dihargai dan menjadi aset budaya masyarakat di Dukuh Jalawastu. Hal ini karena salah satu fungsi dari tradisi ini adalah simbol penguatan norma dan nilai budaya yang telah berlaku sejak nenek moyang. Norma dan nilai tersebut direpresentasi dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh warga yang berpartisipasi. Upacara tersebut dimaknai sebagai media menguatkan solidaritas antar warga karena menggunakan simbol-simbol yang dilakukan dengan penuh kesadaran masing-masing warga, pemahaman, dan penghayatan yang mendalam dalam setiap agenda upacara tersebut. Penting untuk diketahui dan dipahami tentang simbolisasi dan interpretasi dalam upacara *ngasa* di Dukuh Jalawastu.

Sperber (1975:85) berpendapat bahwa pengetahuan simbol bukanlah pengetahuan mengenai kebendaan atau perkataan, akan tetapi mengenai kenangan

(*memory*) terhadap kata atau benda dari representasi atau yang mewakili sesuatu. Simbol adalah representasi secara konseptual yang menafsirkannya, bukan hanya milik suatu tindakan, ucapan, ataupun salah satu dari benda (Sperber, 1975:112)

Perkembangan teknologi yang semakin maju dan tersebar di segala wilayah, menandakan dampak globalisasi semakin terlihat. Hal ini memungkinkan adanya pergeseran perilaku, pikiran dan tindakan yang terjadi akibat adanya akses informasi yang banyak diperoleh dari masyarakat lintas-wilayah. Akibatnya, satu dengan yang lainnya dapat mengamati dan mempelajari budaya masing-masing. Tahap selanjutnya menyebabkan pergeseran nilai suatu masyarakat karena dianggap lebih relevan terhadap kondisi lingkungan saat ini seumpama makna upacara *ngasa* yang ada di dalam masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya proses globalisasi yang secara umum dapat mempengaruhi sistem budaya masyarakat. Globalisasi tepat dikatakan sebagai medium persebaran kebudayaan dari satu wilayah ke wilayah lainnya (*borderless*), kemajuan teknologi, dominasi ekonomi, dan budaya modern yang dapat mempengaruhi suatu masyarakat. Terdapat beberapa hal akibat dari persebaran kemajuan teknologi, yaitu globalisasi informasi mencakup bidang ekonomi, sosial, politik, dan budaya akibat luas dan cepatnya jaringan komunikasi utamanya melalui internet. Selain itu, globalisasi telah menguatkan peran dan menonjolkan satuan-satuan kecil di dalam masyarakat yang mencakup kesukuan, kelompok, golongan bahkan individu karena mudanya akses informasi yang dibutuhkan secara lengkap dalam mengambil sebuah keputusan bagi kelompok tertentu maupun individu (Soepanto, 1992).

Hal ini semakin menarik untuk dilihat dimana suatu fenomena berdasarkan irisan dan pertemuan yang terbentuk dari adanya tradisi yang diturunkan sesuai dengan ajaran para leluhur dengan pergeseran makna tradisi yang terjadi akibat adanya dampak globalisasi. Selanjutnya, dapat dilihat pola tradisi yang masih terus dipertahankan meskipun terjadi pengaruh dari budaya luar dan modernisasi.

## 1.8. Batasan Istilah

### 1.8.1. Makna

Rohman (2013:65) menerangkan bahwa makna merupakan kesediaan *transendental* terkait hal-hal tertentu, bersifat luas dan sangat pokok, hal ini mengacu pada penjelasan sebagai berikut:

Makna diartikan sebagai pokok yang mencuat dari sebuah objek hasil dari upaya pembacanya. Makna tidak bisa lahir dengan sendirinya karena makna berasal dari interaksi-interaksi antar unsur di dalam dan di luar dirinya. Kesatuan yang menunjuk dirinya sendiri tentulah tidak memegang makna sebab tidak bisa diurai dalam interaksi unit per unitnya (Rohman, 2013: 12).

Menafsirkan sebuah makna perlu memahami kejadian-kejaidan yang menjadi target objek tersebut. Brodbeck dalam (Sobur 2004: 262) berpendapat bahwa makna memiliki tiga ragam yang terbagi-bagi berkaitan dengan benda atau simbol yang bersangkutan, yaitu:

- a. Makna *inferensial* yaitu makna suatu simbol atau lambang berupa objek, anggapan, ide, persepsi yang menunjukkan banyak rujukan.
- b. Makna *significance* yaitu makna suatu makna yang berkaitan dengan konsep lain.
- c. Makna *intentional* yang merupakan makna yang dapat diinterpretasi oleh orang atau masyarakat yang menggunakan lambang tersebut. Makna ini pada dasarnya tidak dapat diverifikasi melalui rujukan atau secara empiris karena terdapat di dalam gagasan seseorang dan hanya dimiliki oleh dirinya. Satu makna *intentional* seseorang dengan orang yang lain mungkin serupa namun tidak sama.

Makna dapat dimengerti tergantung pada bahasa yang dimanfaatkan untuk mengungkapkan makna itu sendiri, sehingga perlu diketahui bagaimana suatu bahasa dapat menafsirkan suatu makna. Kondisi manusia seperti yang diketahui bahwa mengaitkan bahasa teori interpretasi manusia harus berhubungan dengan fenomena bahasa. Semua perangkat ekspresi simbolik

yang bervariasi digunakan oleh manusia, tidak ada satupun yang melebihi bahasa dalam kelenturan dan kecakapan komunikatifnya, atau dalam relevansinya secara umum. Bahasa membangun cara pandang manusia dan pemikiran, keduanya diartikan sebagai konsepsi dirinya dan dunianya (dua hal yang tidak bisa dijauhkan) (Palmer, 2003: 109).

Bahasa diartikan sebagai alat bantu yang memiliki fungsi untuk mengungkapkan atau mengucapkan suatu hal, dalam hal ini yaitu untuk mengungkapkan makna dari suatu kejadian. Pemaknaan kuat kaitannya dengan apa yang dinamakan persepsi. Persepsi merupakan proses memberikan makna. Menurut Rakhmat (1994:51) persepsi adalah pengalaman tentang berbagai macam objek, peristiwa dan hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Berdasarkan pada definisi di atas yang telah diutarakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa makna berarti sebuah maksud atau objek yang diberikan masyarakat secara sengaja terhadap sebuah lambang dengan suatu pesan yang terkonsep. Interaksi antar satu orang dengan lainnya menghasilkan sebuah makna, tidak bisa muncul dengan sendirinya namun terdapat proses negosiasi melalui kebudayaan masyarakat utamanya melalui bahasa.

### **1.8.2. Upacara**

Poerwadarminta (1990) menjelaskan bahwa upacara adalah rangkaian tindakan atau perbuatan, tanda kebesaran, dan perlengkapan berdasarkan adat istiadat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting di dalam masyarakat. Terdapat beberapa jenis upacara dalam kehidupan masyarakat, yaitu upacara penguburan, upacara perkawinan, dan upacara pengukuhan kepala suku. Upacara adat merupakan suatu kegiatan upacara yang dilakukan secara turun-temurun yang berlaku di daerah tertentu. Setiap daerah memiliki kegiatan upacara adat sendiri-sendiri, seperti upacara perkawinan, upacara labuhan, upacara camas pusaka dan sebagainya. Upacara adat yang dilakukan berbagai daerah, sebenarnya juga tidak lepas dari unsur sejarah.

Menurut Koentjaraningat, (2002: 221) dalam setiap sistem upacara mengandung beberapa aspek yang mencakup tempat pelaksanaan upacara, waktu pelaksanaan upacara, benda-benda serta peralatan upacara, dan orang-orang yang melakukan atau memimpin jalannya upacara. Selanjutnya, Koentjaraningat (2002 : 223) mengatakan bahwa sistem upacara dihadiri oleh masyarakat berarti dapat memancing bangkitnya emosi kepercayaan pada tiap-tiap kelompok masyarakat serta pada tiap individu yang hadir. Upacara yang diselenggarakan merupakan salah satu kegiatan yang mengungkapkan emosi kepercayaan yang sudah dianut oleh masyarakat.

Upacara adalah tatanan sikap dan perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lampaunya. Masyarakat menerangkan tentang masa lampaunya dengan upacara. Kita dapat mengetahui tentang asal-usul baik itu daerah, aktivis, benda, kejadian alam, dan lain sebagainya melalui upacara. Pengertian upacara selalu dihubungkan dengan budaya, sehingga menjadi upacara budaya. Budaya atau kebudayaan merupakan segala yang kompleks, yang didalamnya terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Upacara *ngasa* merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan di Dukuh Jalawastu, kegiatan yang sudah dilakukan sejak turun temurun ini masih tetap dilaksanakan walaupun sudah mulai berkurang dari segi jumlah masyarakat yang meyakini. Masyarakat yang masih mengikutinya memiliki pemahaman bahwa upacara ini sebagai salah satu bentuk ungkapan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa.

### **1.8.3. Simbol**

Simbol berasal dari bahasa Yunani yaitu *symbolos* yang berarti ciri atau pertanda yang menunjukkan sesuatu hal kepada seseorang. Simbolisasi sangat kental dalam berbagai jenis upacara tradisional yang dilaksanakan masyarakat khususnya di Jawa. Utamanya adalah sesaji yang kerap melengkapi pelaksanaan upacara berupa sesaji makanan maupun non-makanan. Sesaji atau

yang disebut *ubarampe* menjadi simbol yang melekat di dalam setiap upacara Masyarakat Jawa (Herusatoto, 2008:10). Spardley (1997: 121) menjelaskan bahwa peristiwa atau objek apapun yang berkaitan pada sesuatu disebut simbol. Terdapat tiga unsur dalam setiap simbol, mencakup simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih, dan hubungan suatu simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan konsep yang berlaku pada semua makna simbolik.

Simbol adalah makna khusus yang memiliki pesan untuk semua orang yang meyakini, dari satu generasi ke generasi lainnya. Makna tersebut mencakup unit yang khusus dalam konteks pelaksanaan ritual. Turner (1982: 19) mengungkapkan bahwa *“the symbol is the smallest unit of the ritual which still retains the spesific properties of ritual behavior. It is the ultimate unit of specific structure in a ritual context”*. Artinya simbol berarti unit terkecil dalam sebuah ritual yang khusus. Simbol tersebut merupakan unit pokok dari struktur khusus dalam konteks ritual. Pesan ajaran agama, norma-norma, dan nilai-nilai etis merupakan simbol-simbol yang mengandung unit pokok dalam konteks ritual. Fungsinya adalah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat yang bersangkutan agar menjalani hidup secara teratur dan harmonis.

Sajen Peturon adalah gambaran unit pokok dalam konteks ritual. Simbol tumpeng bisa dikategorikan sebagai unit konteks ritual yang terdapat di dalamnya. Simbol tumpeng dimaknai bahwa Tuhan yang Maha Kuasa atas segalanya sehingga manusia harus tunduk dan berserah diri. Berarti dengan simbolisasi tumpeng, manusia diajarkan dan dituntut untuk menjalin komunikasi yang baik secara vertikal yaitu kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

#### **1.8.4. Nilai**

Nilai adalah segala hal yang memiliki makna bagi manusia sebagai subjek, sesuatu hal baik dan buruk terlibat di dalamnya sebagai suatu hal yang abstrak, maksud, pandangan terhadap beragam pengalaman yang pernah dirasakan dengan seleksi perilaku yang ketat. Dapat dikatakan bahwa selama manusia hidup, nilai dimaknai sebagai sesuatu respon atas sikap, perilaku dan

segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat. Dampak dari nilai yang muncul berupa hal positif dan negatif. positif apabila berdampak baik bagi masyarakat, namun apabila berakibat buruk pada objek hal tersebut bersifat negatif (Sulaiman, 1992:19).

Mardiatmadja (1986:105) menjelaskan bahwa nilai tidak bisa lepas kaitannya dengan sikap seseorang terhadap hal baik. Sistem dapat tercipta karena keterkaitan antar nilai-nilai di mana satu dengan lainnya bersifat koheren dan menghasilkan kehidupan manusia. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat metafisis, meskipun berkaitan dengan hal yang bersifat konkret. Nilai bukanlah suatu bentuk fisik yang dapat disentuh, tetapi non-fisik yang merupakan harga suatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menyikapi sifat manusia lainnya dalam waktu yang tidak bisa ditentukan. Secara mendasar, nilai-nilai adalah hal yang melekat dan terkandung dalam suatu hal. Pendidikan dalam hal ini membantu seseorang menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan individu maupun kelompok di dalam masyarakat.

Penjelasan tersebut membahas mengenai kebaikan, norma, dan sikap yang merupakan penjabaran dari nilai. Penjelasan di atas berkaitan dengan kebudayaan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sayuti (2005:5) bahwa kebudayaan adalah suatu konsep yang luas, mencakup sistem pranata nilai yang berlaku, tradisi yang memiliki makna sebagai pewaris norma-norma, adat istiadat, kaidah, dan aset kekayaan budaya. Pelestarian nilai dalam suatu kebudayaan sangat perlu dilakukan agar berlangsung keberlangsungan dan keberlanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Oleh karena itu pendidikan perlu diperluas karena mampu memberi kesadaran akan pentingnya menjaga nilai budaya.

Salah satu hal yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai yang tersirat dalam upacara *ngasa* yang tidak dapat terlihat secara kasat mata, sehingga diperlukan adanya penelitian mendalam, wawancara dengan ketua

adat dan mengikuti kegiatan upacara tersebut dan melihat secara detail dari persiapan sebelum acara berlangsung sampai berakhirnya acara tersebut. Selain itu, nilai-nilai yang tersirat juga dapat dilihat dari sudut pandang masyarakat yang masih mengikuti upacara walaupun sudah banyak masyarakat yang mulai terpengaruh budaya luar dan meninggalkan tradisi ini.

#### **1.8.5. Upacara Adat Kabupaten Brebes**

Upacara adat yang ada di tengah masyarakat di Kabupaten Brebes, tidak lepas dari budaya dan upacara dalam kehidupan masyarakatnya. Beberapa kegiatan upacara yang ada di masyarakat hingga kini masih lestari dan selalu dilaksanakan masyarakat, seperti upacara adat sedekah laut, sedekah bumi, sedekah gunung dan *ngasa*. Banyaknya upacara yang diadakan, maka penelitian ini akan berfokus pada upacara *ngasa*.

Upacara dianggap kejadian yang penting. Menurut Koentjaraningrat (2002: 377) ada beberapa aspek penting apabila seseorang mengadakan upacara yaitu :

- a. Tempat upacara dilakukan;
- b. Waktu pelaksanaan upacara;
- c. Benda dan alat-alat upacara;

Unsur-unsur yang terdapat dalam upacara yakni, bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama yang telah disucikan oleh doa, menari tarian suci, berpuasa, berprosesi, memainkan seni drama suci, intoksikasi atau mengaburkan pikiran dengan makan obat bius untuk kegiatan mabuk, bertapa, dan bersemedi. Berkaitan dengan aspek penting dan unsur yang ada dalam setiap upacara. upacara *ngasa* dilaksanakan di pelataran gedong kaki Gunung Sagara, pada hari Selasa Kliwon *Mangsa Kesanga* dalam penanggalan jawa. Upacara *ngasa* di hadiri oleh masyarakat sekitar Desa Ciseureuh dan pejabat-pejabat Kabupaten Brebes sebagai tamu kehormatan. Hal yang unik dari upacara *ngasa* adalah wujud sedekah nasi jagung dengan hidangan berasal dari tumbuhan, tanpa ada unsur hewani.

## 1.9. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu etnografi. Etnografi merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji masyarakat, etnis, serta karakteristik budaya materil masyarakat di suatu wilayah tertentu. Selanjutnya, dengan menggunakan metode ini, peneliti melakukan analisis kelompok kebudayaan di lingkungan alami suatu masyarakat yang pada kesempatan ini adalah masyarakat di Dukuh Jalawastu dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga mendapatkan data utama hasil observasi dan wawancara secara holistik (Creswell, 2012). Spradley (dalam Batuadji, 2009) mengatakan bahwa Etnografi adalah deskripsi terhadap kebudayaan masyarakat tertentu, di mana tujuan utamanya adalah untuk menangkap *native's point of view*. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mempelajari kebudayaan yang baru dan asing, dan mendorong untuk merangkai pengertian secara yang semantik mengenai kebudayaan dari perspektif orang-orang yang memiliki kebudayaan tersebut. Akhirnya etnografi fokus pada peran sentral kebudayaan untuk memahami cari hidup masyarakat yang diteliti.

Penelitian kualitatif umumnya digunakan dalam penelitian-penelitian mengenai sejarah, kelompok masyarakat, organisasi sosial, tingkah laku, kepercayaan, dan lainnya. Menangkap dan memahami apa yang tidak kasat mata dalam sebuah perilaku maupun *event* di dalam masyarakat adalah hal yang utama. Anselm (2003) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki output berupa penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik maupun metode lain seperti kuantitatif berupa pengukuran.

Spradley (1997) mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, sebagai berikut: (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan teori *grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan

teori *grounded* mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2) Etnografi ditujukan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan Spradley, yakni menyuguhkan *problem solving* bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu.

Peneliti dalam mengkaji upacara *ngasa* sengaja menggunakan Etnografi agar dapat mengungkap gambaran umum mengenai makna, simbol dan nilai-nilai yang ada di dalam tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat di Dukuh Jalawastu. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan pengalaman-pengalaman masyarakat Dukuh Jalawastu mengenai upacara *ngasa*. Untuk mendapatkan ini, peneliti berusaha untuk terlibat secara langsung, membangun *rapport*, dan menjalin hubungan personal agar tidak tercipta *gap* yang akan menghambat penelitian dan mereduksi anggapan sebagai “orang asing”. Melalui *sillaturrahi* dengan ketua adat, tokoh masyarakat, menjalin interaksi dengan masyarakat, serta keterlibatan aktif secara langsung dalam kegiatan upacara *ngasa* untuk memahami dan merasakan suasana budaya secara mendalam.

#### **1.10. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan wawancara. Data primer dihasilkan dengan cara melakukan wawancara dengan teknik semi terstruktur yakni wawancara bebas terpimpin kepada partisipan. Teknik wawancara semi terstruktur dilakukan agar wawancara tidak berlangsung secara kaku, sehingga mampu menggali data lebih dalam. Selain itu, teknik wawancara ini dilakukan agar pertanyaan peneliti dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, akan tetapi tetap terarah pada topik yang bersangkutan dengan upacara *ngasa*. Peneliti tidak menggunakan teknik wawancara yang lain hal ini karena dikhawatirkan akan sulit untuk mencapai informasi yang digali dari partisipan.

Data sekunder atau yang biasa disebut sebagai data pendukung diperoleh dari observasi. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara. Penelitian ini

menggunakan observasi non partisipatif yaitu pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, melainkan berperan mengamati kegiatan. Hal ini dilakukan karena dengan observasi tersebut peneliti mampu melihat sendiri peristiwa secara langsung, kemudian mencatat tindakan maupun kejadian seperti yang dialami pada keadaan yang sebenarnya. Peneliti melakukan observasi secara langsung sebagai pengamat terbuka sehingga partisipan mengetahui peran peneliti secara langsung agar data yang diperoleh sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti. Observasi dilakukan untuk mengamati ekspresi dalam memberikan informasi-informasi yang terkait dengan upacara *ngasa*.

#### **1.10.1. Observasi Partisipasi**

Sugiyono (2008) menjelaskan bahwa pengamatan dapat dibagi menjadi 3 kategori yaitu pengamatan biasa, pengamatan terkendali, dan terakhir adalah pengamatan terlibat/partisipasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan keterangan pendukung tentang makna atas simbol-simbol yang ada di dalam Upacara *ngasa* yang tidak terdapat dalam informasi melalui wawancara maupun hasil foto dokumentasi.

Peneliti melakukan observasi partisipasi dengan tinggal di rumah warga di Dukuh Jalawastu yang bernama Pak Dastam untuk memudahkan mobilitas penelitian dan lebih mengenal suasana budaya. Selama penelitian di Dukuh Jalawastu, peneliti melakukan *sillaturrahi* ke rumah tokoh adat dan orang-orang yang sudah ditentukan. Kemudian, mencari warung jajanan untuk membeli minum sekaligus menjalin komunikasi dengan pemilik dan warga yang sedang berada di warung tersebut karena warung adalah salah satu tempat bersosialisasi yang paling mudah dan efektif. Selain itu, dalam pelaksanaan Upacara *ngasa*, peneliti mencoba untuk berpartisipasi secara aktif dengan membantu persiapan, mengikuti rangkaian upacara, dan menanyakan secara langsung moment-moment penting yang terjadi. Semuanya peneliti lakukan untuk mengetahui gambaran secara utuh tentang upacara *ngasa* di Dukuh Jalawastu.

### **1.10.2. Wawancara Mendalam**

Peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam untuk memperoleh informasi yang jelas dan kedepannya mampu memahami kerangka-kerangka budaya yang peneliti temukan. Wawancara langsung kepada informan dalam waktu yang cukup dan dilakukan secara berulang karena peneliti perlu membangun *rapport* kepada informan agar komunikasi terbangun secara aktif, timbal-balik, dan tidak ada batas. Teknik wawancara yang digunakan adalah secara terbuka yang mendorong peneliti untuk dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan pada jawaban yang didapat dari informan. Biasanya tidak harus selalu berkaitan dengan materi penelitian, terkadang peneliti menyambung bahasan dengan hal-hal yang umum seperti politik, ekonomi, dan lainnya untuk menciptakan suasana wawancara yang cair.

### **1.10.3. Dokumentasi**

Penelitian ini menggunakan data dokumentasi berupa foto, gambar, catatan lapangan (*field note*), serta sumber data mengenai upacara *ngasa* yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian. Hasil penelitian akan semakin baik dan menarik karena peneliti menyiapkan informasi pendukung berupa foto, video, dan hasil rekaman kejadian-kejadian yang ada dalam upacara *ngasa*.

### **1.11. Subjek Penelitian**

Peneliti dalam mendapatkan informasi melakukan wawancara terhadap orang-orang yang relevan dalam memberikan keterangan mengenai upacara *ngasa*. Orang-orang yang menjadi partisipan mencakup ketua adat Dukuh Jalawastu yang secara otomatis berperan aktif dalam upacara, lalu beberapa orang di Dukuh Jalawastu meliputi masyarakat biasa, mahasiswa, kepala dusun, kepala Desa Ciseureuh. Pemilihan partisipan yang relevan dirasa penting untuk mendapatkan informasi yang akurat.

Tabel 2 Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Status dan Pekerjaan
1	Dastam	55	Ketua adat
2	Daryono	65	Dewan kokolot atau Sesepeuh
4	Ardi	45	Kadus Jalawastu
5	Karyono	27	Warga Jalawastu
6	Taryuki	66	Dewan kokolot
7	Indra	46	Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Brebes
8	Rizal	26	Warga Jalawastu

### 1.12. Jenis Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dari partisipan berupa kata, perilaku, dan dokumentasi foto. Berikut ini adalah jenis sumber data yang menjadi bagian metode Etnografi dan peneliti menggunakan Emic untuk mengkaji dan mendeskripsikan simbol dan makna dalam Upacara *ngasa* Masyarakat Dukuh Jalawastu.

#### 1.12.1. Data emic

Data emic adalah data atau informasi yang diberikan langsung oleh partisipan atau melihat sesuatu berdasarkan sudut pandang masyarakat dalam melihat suatu fenomena. Kaplan dan Manners (2012:2), telah memberikan acuan bahwa pendekatan emik adalah pengkategorian fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya) sedangkan etik adalah kategori menurut peneliti dengan mengacu pada konsep-konsep sebelumnya.

#### 1.12.2. Data Etik

Data etik sendiri merupakan pengolahan data atau informasi menurut pemikiran penulis atau peneliti. Data yang didapatkan sesuai dengan temuan yang didapat oleh peneliti dalam suatu fenomena atau peristiwa. Partisipan

yang dipilih dalam penelitian ini yaitu seseorang yang memiliki ciri dan kriteria sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria didapat dari hasil survey dan observasi yang telah dilakukan di Dukuh Jalawastu. Kriteria partisipan adalah orang yang sangat aktif dan mahir dalam kegiatan upacara *ngasa*, telah berpengalaman bertahun-tahun di Dukuh Jalawastu menjadipemangku adat. Dengan demikian, peneliti berkesimpulan bahwa partisipan akan dapat memberikan data yang tepat terkait dengan upacara *ngasa*.

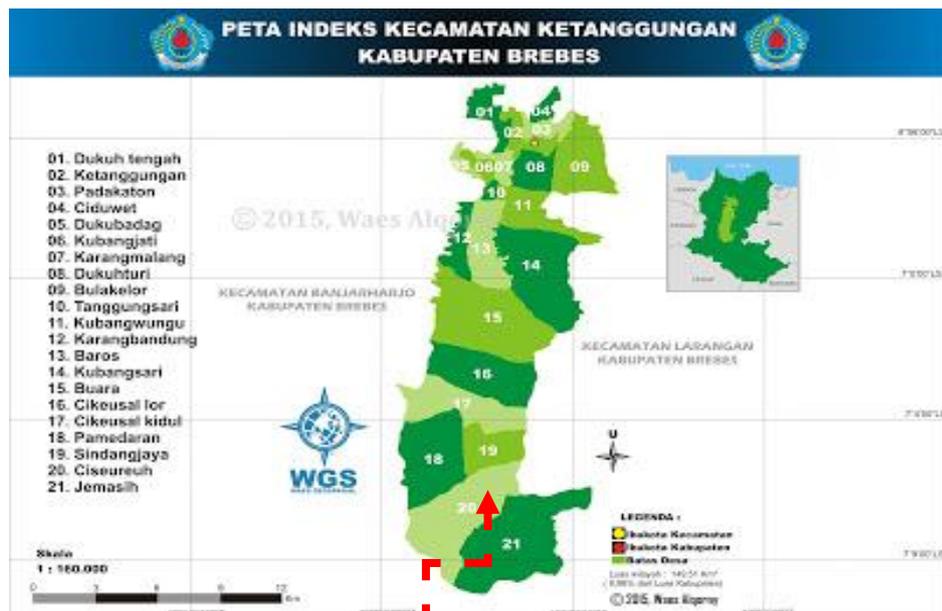
## BAB II

### GAMBARAN UMUM DUKUH JALAWASTU

#### 2.1. Kondisi Geografis

Letak wilayah Dukuh Jalawastu Desa Cisureuh terletak di bagian selatan Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes, memanjang dari utara ke selatan, lebih tepatnya berada di kaki Gunung Kumbang atau Gunung Segara.

Gambar 1 Peta Indeks Kecamatan Ketanggungan



Lokasi Penelitian

(Sumber: Google)

Akses jalan untuk menuju ke Dukuh Jalawastu masih berupa jalanan berbatu, walaupun jalan tersebut pernah diaspal tetapi sudah rusak berat dan becek apabila musim penghujan, karena merupakan daerah pegunungan yang terjal. Keadaan jalan berkelok-kelok dan cukup sempit sehingga apabila dilewati mobil yang berpapasan, salah satunya harus mengalah. Wilayah ini

didominasi perbukitan, berbeda dengan daerah Brebes pada umumnya yang bercuaca panas, Desa Ciseureuh bisa sangat dingin disaat musim hujan, dan dengan adanya hembusan angin dari lereng Gunung Kumbang saat musim kemarau yang oleh masyarakat Brebes dinamakan angin kumbang (jenis angin fohn) yang hembusannya cukup sejuk sehingga cocok untuk tanaman bawang merah dan cabai. Daerah ini memiliki satu bendungan irigasi yang dimanfaatkan oleh warga dalam pertanian, walaupun pada musim hujan terkadang aliran airnya sangat deras tetapi saat kemarau bisa cukup kering, dikarenakan hutan dibagian hulu sungai sudah mulai gundul karena penjarahan.

Setelah melewati Desa Ciseureuh, jalan selanjutnya adalah menuju kaki gunung sampai bertemu gapura yang terbuat dari kayu dengan atap daun alang-alang dan terdapat tulisan “Kampung Budaya Jalawastu”. Setelah masuk ke dalam wilayah gapura kampung budaya tersebut, suasana budaya yang sangat kental sudah dapat dirasakan. Tampak perbedaan antara desa-desa sebelumnya dengan Dukuh Jalawastu. Bangunan disini sudah tidak lagi menggunakan semen, genting serta keramik. Selain itu, peraturan yang berlaku di sini bersifat mengikat bagi seluruh masyarakat. Memasuki wilayah Dusun Jalawastu, bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa Sunda, bahkan masyarakat yang sudah lanjut usia, apabila kita menggunakan bahasa Indonesia tetap akan menjawab menggunakan bahasa Sunda. Oleh karena itu, terkadang peneliti merasakan hambatan dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat setempat karena perbedaan dan kurang menguasai bahasa sunda.

Gambar 2 Gapura Dukuh Jalawastu



(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Tabel 3 Batas Desa Cisureuh

Sebelah utara	Desa Sindangjaya. Kec Ketanggungan
Sebelah selatan	Kecamatan Salem
Sebelah barat	Kecamatan Banjarharo
Sebelah timur	Desa Jamasih. Kec Ketanggungan

(Sumber: Buku Data Keberadaan Desa Cisureuh)

Dukuh Jalawastu terletak di Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan, Kabupaten Brebes Provinsi Jawa Tengah. Wilayah dukuh ini berada diantara pengunungan dan didominasi bukit-bukit. Bagian utara dari Dukuh Jalawastu adalah Desa Sindang Jawa, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Salem, bagian Timur berbatasan dengan Desa Jamasih Kecamatan Ketanggungan, dan bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarharjo.

Dukuh Jalawastu di Desa Ciseureuh merupakan wilayah dengan kontur tanah menurun, miring, terutama wilayah di pusat desa. Jarak dukuh menuju kantor kecamatan yaitu sejauh 18,4 km, jarak menuju pusat kabupaten atau pusat kota sejauh 44 km, dan jarak menuju wilayah Provinsi Jawa tengah sejauh 122 km. Jarak ini menunjukkan bahwa Dukuh Jalawastu terletak cukup jauh dari pusat perkotaan maupun pusat pemerintahan. Oleh karena itu, dalam hal infrastruktur dan mobilitas masyarakat di Dukuh Jalawastu mengalami hambatan berbeda dengan wilayah lain di Kabupaten Brebes khususnya terkait dengan pendidikan, ekonomi, maupun politik.

### **2.1.2. Sejarah Dukuh Jalawastu**

Menurut ketua adat yaitu Bapak Dastam (55 thn), Jalawastu menurut etimologi (asal kata) terdiri dari dua kata yaitu “Jala” dan “Batu”. Beliau menyampaikan bahwa ada dua versi mengenai sejarah terbentuknya Dukuh Jalawastu. Versi pertama bahwa konon pada jaman dahulu terdapat dua penggembara yang menyusuri sungai dari hilir ke hulu untuk menangkap ikan dengan menggunakan jala sampai di suatu wilayah yang saat ini bernama Dukuh Jalawastu. Penggembara itu lalu menebar jala, namun yang ia dapatkan hanya batu. Hal itu terus terjadi, ketika menebar jala penggembara tersebut selalu terhalang batu yang mengakibatkan ikan tangkapannya lepas. Sampai akhirnya para penggembara ini mendapatkan ikan yang kemudian dibakar. Saat menunggu ikan tersebut matang, mereka melihat di sekitar sungai tersebut terdapat Gunung Kumbang dan terdapat aliran sungai yang airnya sangat jernih padahal saat itu sedang musim kemarau.

Melihat kejadian tersebut, pengembara berangan-angan apabila tempat ini dijadikan sebagai permukiman pasti akan sangat indah dan menyenangkan. Suatu ketika, permukiman yang diharapkan pengembara tersebut dapat terkabulkan dan jadilah sebuah kampung. Akan tetapi, kampung tersebut belum memiliki nama sebagai identitas yang membedakan dengan wilayah lain. Ketika akan memberikan nama untuk kampung tersebut, ia kembali mengingat ketika pertama kali menuju ke kampung tersebut, ia menebar jala dan kemudian mendapat batu terus-menerus sampai beberapa kali, maka untuk mempermudah dalam penyebutannya terbentuklah Kampung Jalawastu.

Sejarah Dukuh Jalawastu versi kedua berdasarkan pada catatan di dalam papan sejarah di pintu masuk dukuh. Dikisahkan pada jaman dahulu Jalawastu sudah ada sejak Brebes dan Cirebon. Dahulu calon raja melakukan ritual dengan bertapa mencari petunjuk, bersemedi dan berguru. Menurut sejarah Majapahit, Hayam Wuruk ingin mempersunting Diah Pitaloka atau Citra Resmi (dalam bahasa Sunda) dengan melakukan berbagai cara. Saat itu, siapapun pasti bangga ketika dipersunting seorang raja, termasuk Diah Pitaloka. Namun, ayahanda Diah Pitaloka menyatakan bahwa mereka masih satu darah (saudara). Menurut riwayat, raja-raja di tanah Jawa masih satu darah, termasuk Hayam Wuruk dan Diah Pitaloka. Sehingga keluarga Hayam Wuruk rela menempuh perjalanan dari Galuh ke Bubat, ketika akan menikahkan Hayam Wuruk dengan Diah Pitaloka. Di sisi lain, Gajah Mada dengan sumpah Palapanya yang tidak akan makan buah palapa sampai Nusantara dipersatukan, menganggap ini adalah suatu kesempatan karena untuk menaklukkan Galuh bukanlah pekerjaan yang mudah.

Ketika rombongan dari Galuh datang ke Bubat, ditempatkanlah Diah Pitaloka dan keluarganya beserta rombongan kecil di tempat setara dengan raja-raja jajahan. Hal ini sudah dipikirkan Gajah Mada untuk menimbulkan kemarahan. Lalu karena merasa diperlakukan tidak adil, dianggap bawahan atau raja jajahan menimbulkan kemurkaan para petinggi Galuh di Bubat. Kesempatan tersebut ditunggu oleh Gajah Mada dan pasukannya, karena memang dari pihak Galuh yang memulai, maka terjadilah Perang Bubat yang menyebabkan seluruh

kerajaan dari Galuh terbunuh kecuali Diah Pitaloka. Setelah cita-cita Gajah Mada terlaksana, akan tetapi Hayam Wuruk marah dan meminta Gajah Mada untuk bertanggung jawab atas peristiwa Bubat, karena setelah Diah Pitaloka melihat seluruh pasukan dan keluarganya meninggal, ia mengambil keris lalu bunuh diri.

Berita tersebut terdengarlah sampai Galuh, lalu tinggalah adiknya yang masih kecil yaitu Pangeran Wastu Kencana yang kemudian mengasingkan dan mempersiapkan dirinya untuk menjadi raja. Wastu Kencana diantar oleh pamannya menuju wilayah yang bernama Jalawastu untuk bersemedi dan mencari ilmu. Sesampainya di lokasi, terdapat raja yang merupakan percampuran antara raja Cirebon dan raja Galuh yang saat ini disebut Kuningan, terdapat kerajaan kecil. Raja tersebut bernama Bengawan Sejala-jala. Berdasarkan atas dua raja yang pernah bersemedi, nama wilayah Jalawastu diambil dari nama Pangeran Wastu Kencana dan Bengawan Sejala-jala. Akhirnya terbentuklah nama Jalawastu untuk menandakan tempat mencari ilmu para raja, sehingga tempat tersebut disucikan.

## 2.2 Aspek Demografis

### 2.2.1 Data Kependudukan

#### 2.2.1.1 Jenis Kelamin

Tabel 4 Jumlah Kepala Keluarga

Jumlah Kepala Keluarga	Anggota Keluarga				Jumlah Rumah
	Laki-laki	%	Perempuan	%	
113	100	43,48%	130	56,52 %	93

(Sumber: BPS pada tahun 2018)

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari keseluruhan jumlah perempuan lebih banyak 130 orang dibandingkan dengan laki-laki yang berjumlah 100 orang. Data

Masyarakat Jalawastu adalah masyarakat yang menarik dari segi kebudayaannya, khususnya bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dukuh Jalawastu ditempati oleh masyarakat suku Jawa dan suku Sunda sehingga terdapat keberagaman bahasa yang dapat ditemukan. Dominan masyarakat Jalawastu adalah suku Sunda meskipun berada di wilayah pemerintahan Provinsi Jawa tengah.

### **2.2.1.2 Kondisi Pendidikan**

Pendidikan adalah salah satu dari sekian aspek penting yang ada di dalam masyarakat, pendidikan juga menjadi kebutuhan setiap orang dalam rangka meningkatkan kualitas diri dan mungkin dalam beberapa masyarakat tertentu menjadi simbol status-kelas. Pendidikan berkaitan dengan proses sosialisasi ilmu pengetahuan dari hal-hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks. Terkait pendidikan, di Indonesia mengenal yang namanya pendidikan informal yaitu pendidikan melalui lembaga keluarga, biasanya dalam masyarakat adat yaitu belajar bertani dan mengenal tumbuh-tumbuhan di hutan. Kemudian ada pendidikan non-formal yaitu di luar lembaga pendidikan formal, seperti lembaga bimbingan belajar. Dan terakhir adalah lembaga formal yaitu lembaga sekolah berjenjang dari taman anak sampai dengan universitas.

Indonesia sebagai negara berkembang, terus bekerja keras dalam mencari bentuk pendidikan sekolah yang utuh, di mana sekolah menjadi media membentuk karakter yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Saat ini, di saat sekolah-sekolah nasional maupun swasta di kota-kota besar terus berkompetisi meningkatkan kualitas infrastruktur dan kualitas pendidikannya, ternyata masih banyak wilayah yang belum terakomodir dengan baik terkait sekolah formal. Hal ini mengakibatkan ketidak setaraan mutu dan fasilitas pendidikan bagi anak-anak khususnya di daerah dalam. Selain karena kurang meratanya akses pendidikan formal, memang tidak bisa dipungkiri masih ada masyarakat di Indonesia yang belum menjadikan pendidikan formal sebagai hal utama karena hal-hal yang sudah mengikat. Berikut ini gambaran kondisi pendidikan Jalawastu dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5 Kondisi Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah		Laki-laki		Perempuan	
		N	%	N	%	N	%
1.	Tidak/Belum Sekolah	20	8,70	8	9,30	12	8,33
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	30	13,04	13	15,17	17	11,8
3.	Tamat SD	30	13,04	13	15,17	17	11,8
4.	Tamat SMP	148	64,36	50	58,02	98	68,07
5.	Tamat SMA	1	0,43	1	1,17	-	-
	S1	1	0,43	1	1,17	-	-
<b>Total</b>		<b>230</b>	<b>100%</b>	<b>86</b>	<b>100%</b>	<b>144</b>	<b>100%</b>

(Sumber: BPS pada tahun 2018)

Tabel 5 menunjukkan bahwa masyarakat Dukuh Jalawastu yang tidak/belum sekolah adalah 8,33%, belum tamat sekolah dasar sebanyak 11,8%, tamat sekolah dasar sebanyak 11,8%, dan tamat sekolah menengah pertama sebanyak 68,07 %. Tingkat pendidikan formal di Jalawastu tergolong sedang karena masyarakat hanya menerima pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama, belum ada yang sampai pada pendidikan tingkat menengah atas dan pendidikan tinggi.

### 2.2.1.3 Mata Pencaharian

Pendidikan warga di dukuh Jalawastu Desa Ciseureuh berkaitan dengan jenis pekerjaan utama warga. Menurut data statistik desa, jenis-jenis pekerjaan warga, dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 6 Kondisi Pekerjaan

No	Kelompok	Jumlah	
		N	%
1	Petani/Perkebunan	75	37,70
2	Peternak ayam	66	33,16
3	Peternak kambing	30	14,53
4	Peternak sapi	5	2,87
5	Supir	3	2,51
8	Pedagang	20	10,05
<b>Total</b>		<b>174</b>	<b>100%</b>

(Sumber: BPS pada tahun 2018)

Wilayah Dukuh Jalawastu secara geografis adalah wilayah pegunungan, terdiri dari lahan sawah dan hutan yang membentang luas. Berdasarkan hal tersebut, mata pencaharian utama masyarakat Jalawastu adalah di bidang pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup. Data di atas menunjukkan bahwa mata pencaharian terbanyak adalah sebagai petani yaitu sebanyak 37,70%, lalu peternakan ayam sebanyak 33,16%, peternakan kambing sebanyak 14,53%, peternakan sapi sebanyak 2,87%, sopir sebanyak 2,51%, dan pedagang sebanyak 10,05%.

Sedikit sekali masyarakat Jalawastu yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pekerjaan lain yang menyangkut pemerintahan. Hal ini disebabkan rendahnya tingkat pendidikan, salah satu sebabnya adalah jauhnya akses yang ditempuh untuk pergi sekolah. Permasalahan ini sampai saat ini belum dapat ditemukan solusi dari pihak pemerintah.

#### 2.2.1.4 Agama

Agama adalah hal utama yang sangat identik di dalam masyarakat Indonesia. Unsur agama dan kepercayaan terhadap sesuatu hal yang kuasa adalah indikator penting dalam mengkaji suatu masyarakat budaya. Agama menjadi unsur yang dapat digunakan sebagai dasar dalam melihat dan memahami tingkat kemakmuran masyarakat, religiusitas dan ketertiban sosial. Ketaatan masyarakat terhadap agama, keterkaitan aktivitas sosial dengan agama, dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan terkadang dapat menimbulkan ketertiban sosial. Selain itu, kemakmuran suatu masyarakat dapat dikaitkan dengan ketaatan terhadap agama karena kemakmuran pada dasarnya bukan dengan hitungan matematis pendapatan, tetapi dalam masyarakat budaya adalah tentang bagaimana bekerja keras untuk menjalani hidup dan bersyukur atas segala pemberian dari yang Maha Kuasa.

Masyarakat di Dukuh Jalawastu mayoritas menganut agama Islam atau sebagai muslim. Dari segi tempat peribadatan, terdapat dua bangunan Musholla di pusat Dukuh Jalawastu yang digunakan masyarakat untuk sholat dan mengadakan kegiatan.

Walaupun mayoritas penduduk beragama Islam, peneliti menemukan aktivitas-aktivitas yang masih kental tradisi nenek moyang yang sudah ada sejak turun-temurun. Pengaruh Islam tidak juga memudarkan kearifan local warga Dukuh Jalawastu. Saat ini, banyak tradisi yang sudah bercampur dan terpengaruh nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya mengundang ustadz saat pembacaan doa bersama saat melakukan upacara *ngasa*. Masyarakat masih secara rutin melaksanakan tahlilan jika ada warganya yang meninggal, upacara empat puluh hari dan seratus hari kematian, hingga kepercayaan hari (*weton*) yang biasanya dilakukan dengan berpuasa sesuai dengan hari lahirnya apabila ada sesuatu yang diinginkan yang juga masih banyak dilakukan. Tradisi-tradisi Hindu yang masih banyak dilakukan.

Berkaitan dengan organisasi keagamaan, masyarakat di Dukuh Jalawastu dominan lebih terkait dengan Nahdlatul Ulama (NU) dan masyarakat di Kecamatan Ketanggahan pada umumnya. Selain itu, masyarakat yang beragama Islam lainnya terkait dengan Muhammadiyah. Hal ini menunjukkan unsur

keagamaan masyarakat Dukuh Jalawastu termasuk terbuka, walaupun terkait dengan organisasi keagamaan islam yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, namun nilai-nilai nenek moyang masih dapat dirasakan dan masih dilaksanakan.

#### **2.2.1.5 Kondisi Sosial Budaya**

Sosial budaya adalah aspek penting yang ada di dalam masyarakat dan tidak boleh dipandang sebelah mata ketika melakukan penelitian maupun kajian budaya. Hal ini menjadi acuan dasar untuk menangkap dan memahami *native's point of view* dalam setiap aktivitas dan kehidupan sehari-hari. Hal ini berdasarkan pada kenyataan bahwa dalam masyarakat budaya khususnya masyarakat di Dukuh Jalawastu, satu aspek dengan aspek lainnya memiliki keterkaitan yang membentuk satu kesatuan yang utuh, sehingga apabila hanya salah satu aspek saja yang diketahui, maka hasilnya tidak akan sempurna. Kegiatan gotong royong bukanlah hal yang sulit ditemukan, kesadaran akan saling tolong-menolong masih tinggi sampai saat ini. Dukuh Jalawastu juga adalah wilayah yang aman dan kondusif, dibuktikan dengan riwayat kasus kejahatan yang jarang sekali terjadi. Keamanan ini berkaitan dengan akses jalan wilayahnya yang masih tergolong sulit, dan juga karena berada di wilayah paling tinggi di antara yang lain, sehingga orang-orang asing sudah pasti diketahui dan banyak mata yang bisa mengawasi. Terkait juga dengan kecilnya tingkat kejahatan, sampai-sampai masyarakat tidak terlalu takut ketika lupa meninggalkan kunci yang masih menggantung di motor.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos-mitos dan kepercayaan terhadap leluhur (karuhun) masih sangat terasa kuat. Wejangan, kegiatan-kegiatan, hingga "karomah" dari leluhur masih sangat diyakini walaupun susah untuk dibuktikan secara nyata. Aspek-aspek tersebut sudah menjadi identitas, terlihat juga dari lembaga-lembaga adat yang terbentuk yang berfungsi untuk menyelesaikan urusan-urusan tertentu seperti pengelolaan hutan, urusan mengelola pertanian dan irigasi, maupun urusan pernikahan.

Masyarakat Jalawastu masih menerapkan berbagai pantangan. Misalnya, pantangan untuk membangun rumah tidak menggunakan semen, keramik, dan genting. Pantangan ini terus diteruskan secara turun temurun, tanpa adanya

penjelasan mengapa hal ini tetap dilakukan. Menurut ketua adat, keterangan secara logisnya adalah karena akses jalan yang sulit ketika mengangkut semen dan genting dan karena di dukuh tersebut banyak tumbuh alang-alang maka untuk mempermudah pembangunan. Masyarakat mengganti genting dengan tanaman alang-alang sebagai atap mereka. Semen, genting dan keramik merupakan barang yang dianggap mewah karena biaya untuk membawa ke dukuh tersebut sangat mahal, karena sukar untuk dibawa ke desa akibat akses jalan yang tidak memungkinkan.

Gambar 3 Bangunan rumah Jalawastu



(Sumber: Dokumentasi Penelitian)

Rumah yang berada di Dusun Jalawastu tidak beraturan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya yang berdiri di sepanjang kaki bukit. Ketika warga Jalawastu membangun rumah, maka akan dibantu oleh warga lainnya dengan bergotong royong, sehingga tidak membutuhkan waktu yang lama. Sebagai pengganti semen, mereka menggunakan kayu cangcaratan dan kayu kitambaga. Dua kayu itu dikenal memiliki batang yang kuat, anti-air, dan tidak mudah lapuk. Jumlahnya yang melimpah di sekitar desa tidak membuat kayu ini bisa seenaknya

diambil. Selain untuk kepentingan membuat rumah, kayu tersebut tidak boleh dijual belikan.

Bahan yang menggantikan genting menggunakan tanaman alang-alang yang dinilai tidak menghantarkan panas, sehingga saat cuaca dingin akan membuat penghuni rumah merasa hangat sedangkan saat cuaca panas, udara didalam rumah tetap sejuk. Saat ini beberapa masyarakat sudah menggunakan seng sebagai atap rumah, akan tetapi seng memiliki beberapa kelemahan yaitu menimbulkan suara yang bising ketika hujan turun. Selain itu, karena adanya pantangan untuk tidak diperbolehkan keramik, maka masyarakat membuat kamar mandi terpisah diluar rumah, dibuat semacam bilik dengan kain dan kolam dibawahnya. Bahkan saat mandi, masyarakat masih menggunakan penutup badan seperti kemben maupun celana agar tidak terlihat dari luar. Apabila ada pendatang yang ingin mandi disarankan oleh warga dilakukan sebelum subuh agar tidak ada warga yang lalu lalang di jalan.

Pantangan lainnya adalah mementaskan wayang, memainkan organ tunggal memelihara angsa, domba, dan kerbau. Bahkan suatu waktu ada warga dari desa lain yang mencoba membawa kerbaunya untuk masuk daerah dukuh Jalawastu untuk mencari rumput disana karena tidak percaya adanya mitos tersebut, lalu malam harinya seluruh kerbau miliknya mati secara tiba-tiba. Maka, sampai saat ini pantangan tersebut walaupun tidak dapat dijelaskan secara logis, masyarakat tidak pernah mempertanyakan dan patuh terhadap larangan tersebut. Selain itu ada larangan untuk menanam bawang merah, kacang hitam dan kacang tanah. Menurut ketua adat, apabila hal ini dijelaskan secara logis karena struktur tanah di Dukuh Jalawastu tidak cocok untuk menanam tanaman tersebut, dan apabila masyarakat menanam tanaman tersebut dikhawatirkan mengalami kerugian. Mementaskan wayang juga tidak diperbolehkan karena berkaitan dengan memainkan peran manusia.

Masyarakat sampai saat ini mentaati beberapa pantangan yang sudah ada sejak jaman leluhur, meskipun semua hal tersebut tidak masuk dalam akal pikiran, tetapi masyarakat masih mempercayai dan taat terhadap pantangan tersebut karena

takut akan terjadi musibah apabila berani untuk menantang apa yang sudah dilakukan oleh leluhurnya sejak turun temurun. Bahkan, adanya ancaman untuk keluar Desa apabila pantangan tersebut dilanggar. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Jalawastu walaupun sudah menerima pengaruh dari luar tetapi masih terhalangi oleh aturan-aturan yang terus mengikatnya sampai akhir hidupnya.

Pernah terjadi peristiwa ketika ada masyarakat yang tidak percaya dan mencoba untuk membuktikan pantangan tersebut. Orang tersebut merupakan guru agama yang sebelumnya meminta ijin kepada kepala adat untuk menaruh genting secara diam-diam lalu disembunyikan. Tidak lama kemudian, terjadi bencana longsor. Hal ini memang tidak bisa diterima begitu saja, tetapi kejadian itu bisa bertepatan ketika guru tersebut menyembunyikan genting tersebut. Setelah genting tersebut diambil, sampai saat ini tidak ada lagi yang berani melanggar pantangan yang ada. Bahkan apabila ada warga yang hendak membangun rumah menggunakan semen, genting dan keramik maka disarankan untuk pindah ke desa sebelah.

Kondisi sosial budaya yang sudah dijelaskan di atas menunjukkan bahwa Masyarakat Dukuh Jalawastu masih sangat menghargai dan melestarikan tradisi nenek moyang yang sudah berlaku sejak turun-temurun dan masih dapat diamati sampai saat ini. Mitos-mitos, norma, upacara-upacara masih tetap dilaksanakan, salah satunya ada upacara *ngasa* yang masih rutin dilaksanakan setahun sekali. Upacara ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Dukuh Jalawastu sendiri, tetapi banyak orang dari luar dukuh yang ikut berpartisipasi karena meyakini atau hanya sekedar untuk mengamati.

## BAB III

### UPACARA NGASA

#### 3.1. Sejarah Upacara *Ngasa*

Gambar 4 Upacara *Ngasa*



Sumber : Dokumentasi Penelitian

*Ngasa* dapat diartikan *ngasa-ngasa*, artinya mencicipi misalnya mencicipi hidangan nasi jagung bagi yang terbiasa. *ngasa* juga bisa diartikan *ngaso* artinya istirahat, belum istirahat pada hari Selasa Kliwon setelah bekerja mengolah tanah dan berkebun. *ngasa* juga diyakini sebagai doa yaitu permohonan doa yang dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon kepada yang Maha Kuasa demi keselamatan dan kesejahteraan umat manusia.

Pengertian terdahulu, *Ngasa* diartikan sebagai upacara ritual sebagai bentuk kepatuhan kawula kepada Batara Windu Buana yang di kala itu dipercaya sebagai pencipta alam semesta dan juga bentuk kepatuhan kepada Rasul Guriang Panutus sebagai penyampai ajaran kepada kawula yang dipercaya bahwa Guriang Panutus adalah pertapa sakti yang sepanjang hidupnya hanya makan nasi jagung, daun, buah dan ubi yang ada disekitar Gunung Kumbang juga tanpa makan hewan atau

mahluk yang bernyawa. Sekaligus permohonan do'a agar umat manusia sehat, ternak selamat, tanaman palawijaya subur, gunung tidak longsor dan dijauhkan dari wabah dan musibah. Diyakini bahwa masyarakat Dukuh Jalawastu adalah keturunan Guriang Panutus.

Masuknya Islam di Jalawastu, *Ngasa* diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia rahmat dengan wujud bersedekah nasi jagung dan hidangan lainnya yang berasal dari lingkungan dukuh, sebagaimana kebiasaan turun temurun, disertai permohonan do'a agar seluruh umat manusia dari mulai masyarakat Jalawastu sampai dengan seluruh masyarakat Indonesia mendapatkan keberkahan, kemuliaan, kejayaan, masyarakat hidup adil, makmur, sejahtera lahir dan batin.

Awalnya upacara ini dianggap sebagai hari besar bagi masyarakat Dukuh Jalawastu, bahkan dianggap sebagai "hari raya" bahkan bagi anak gadis, menjelang hari *Ngasa* akan menjahit baju untuk dipakai pada hari tersebut. Karena pada hari tersebut terdapat banyak tamu dari berbagai desa, maka bagi mereka hal tersebut dilakukan selain sebagai penghormatan kepada tamu juga digunakan sebagai ajang untuk mencari jodoh. Bagi masyarakat Jalawastu, mereka menggunakan pakaian terbaik dan berdandan untuk menyambut tamu. Tetapi karena hal tersebut, upacara *Ngasa* sempat "diberhentikan" dalam artian tidak dilaksanakan secara besar-besaran dan khusus warga setempat. Hal tersebut terjadi karena sebelum tahun 2006 tidak terdapat aliran listrik di dukuh tersebut, selain itu persepsi sebagai ajang mencari "jodoh" mengakibatkan banyak terjadi tindakan-tindakan asusila yang dilakukan disekitar tempat acara tersebut karena kondisinya yang gelap akibat tidak ada aliran listrik. Barulah pada tahun 2016 upacara ini kembali dibuka untuk umum setelah masuknya aliran listrik dan penataan acara yang sudah lebih baik oleh pemangku adat.

Upacara *ngasa* adalah tradisi yang sakral bagi masyarakat Dukuh Jalawastu, oleh karena itu tidak boleh dinodai oleh perilaku yang negatif terutama tindakan asusila yang memang sebuah hal yang dilarang di wilayah manapun. Keutamaan Upacara *ngasa* didasari pada nilai-nilai dari ajaran kepercayaan Sunda Wiwitan

yang mengajarkan bahwa di tanah keputihan dilarang terjadi pertumpahan darah, dilarang minuman keras, dilarang melakukan fitnah, dilarang *memadat* (menggunakan narkoba), dilarang mencuri dan memfitnah, dilarang berbohong dan iri hati, dilarang menebang pohon, dilarang melakukan zina, dilarang mencabut rumput, dilarang membunuh binatang. Semua hal di atas adalah pantangan yang harus dipahami oleh masyarakat di Dukuh Jalawastu dan bersifat mengikat. Sesuatu hal yang buruk (karma) akan terjadi apabila dilanggar, baik untuk individu maupun berdampak bagi wilayah dukuh. Hal ini pernah terjadi ketika ada sepasang kekasih yang meminta izin untuk mengunjungi *gedong* melakukan ziarah, sebelumnya juru kunci menanyakan apakah mereka merupakan suami istri karena dikhawatirkan terjadi musibah. Saat itu, mereka berbohong dan pergi diantar ke *gedong* untuk melakukan ziarah. Beberapa saat setelah ditinggal juru kunci, tiba-tiba mereka lari ketakutan akibat digigit kelabang. Setelah melihat kejadian itu, masyarakat meyakini bahwa mereka telah melakukan hal negatif. Akhirnya masyarakat meyakini untuk tidak melakukan hal-hal buruk di tanah keputihan.

Jalawastu merupakan komunitas masyarakat di lereng Gunung Kumbang dan Gunung Sagara yang melestarikan tradisi Sunda Jawa. Pedukuhan tersebut, telah terpelihara ratusan tahun lamanya dengan memegang teguh upacara adat budaya *ngasa* yang digelar setiap Selasa Kliwon mangsa kasanga setiap tahunnya. Adat istiadat yang terjaga dan lestari itu membuat Jalawastu dijuluki sebagai Badui di Jawa Tengah. Dastam, pemangku adat Kampung Jalawastu, mengatakan, ada beberapa persamaan antara warga Jalawastu dan Badui, salah satunya adalah menganut Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan sebagaimana dikenal merupakan kepercayaan tradisional masyarakat Sunda. Persebarannya ada di Kanekes, Ciptagelar, Kampung Naga, Cisolok, Cigugur, dan Cirebon. Ajaran ini dalam kitab Carita Parahiyangan disebut Jati Sunda. Sumber ajaran ini berasal dari Kitab Sang Hyang Siksakandang Karesian (Ekadjati, 1995). Selain itu, masyarakat Jalawastu sendiri juga menggunakan bahasa sunda, walaupun letaknya berada di Jawa Tengah.

Upacara *ngasa* dilaksanakan pada Selasa Kliwon di Bulan *kasanga* yang biasanya berada pada bulan Maret setiap tahun. Selasa Kliwon adalah hari khusus yang dianggap suci (warisan dari ajaran Hindu) dan dimanfaatkan sebagai upacara atau tradisi tertentu bagi masyarakat. Ketika *mangsa kasanga* tidak terdapat hari Selasa Kliwon maka *ngasa* tetap dilaksanakan pada hari Selawa Kliwon sebelum *mangsa kasanga*. Setelah agama Islam masuk dan diterima oleh masyarakat, nilai-nilai Islam yang baru menghasilkan keyakinan bahwa Hari Jum'at adalah hari yang istimewa seperti hari Selasa Kliwon. Oleh karena itu, masyarakat meyakini Juma't Kliwon adalah hari suci, sehingga saat ini pelaksanaan *ngasa* sering di hari Jum'at Kliwon.

Berkaitan dengan bahasa Sunda masyarakat Jalawastu yang berbeda dengan masyarakat sekitarnya yaitu bahasa Jawa. Diyakini bahwa orang pertama yang tinggal dan menempati wilayah Jalawastu adalah orang Jawa Barat yang beragama Hindu. Hal ini ditandai dengan istilah upacara yaitu *karuhun* yang berasal dari nilai ajaran Sunda Wiwitan. Didukung oleh mitos tentang perang centong yaitu perang yang memperebutkan kekuasaan antara orang Hindu dan orang Islam. Akhir kisah, orang Islam dapat menduduki wilayah Jalawastu dan menjadi penduduk utama. Sedangkan orang-orang yang menganut agama Hindu pindah ke wilayah Baduy.

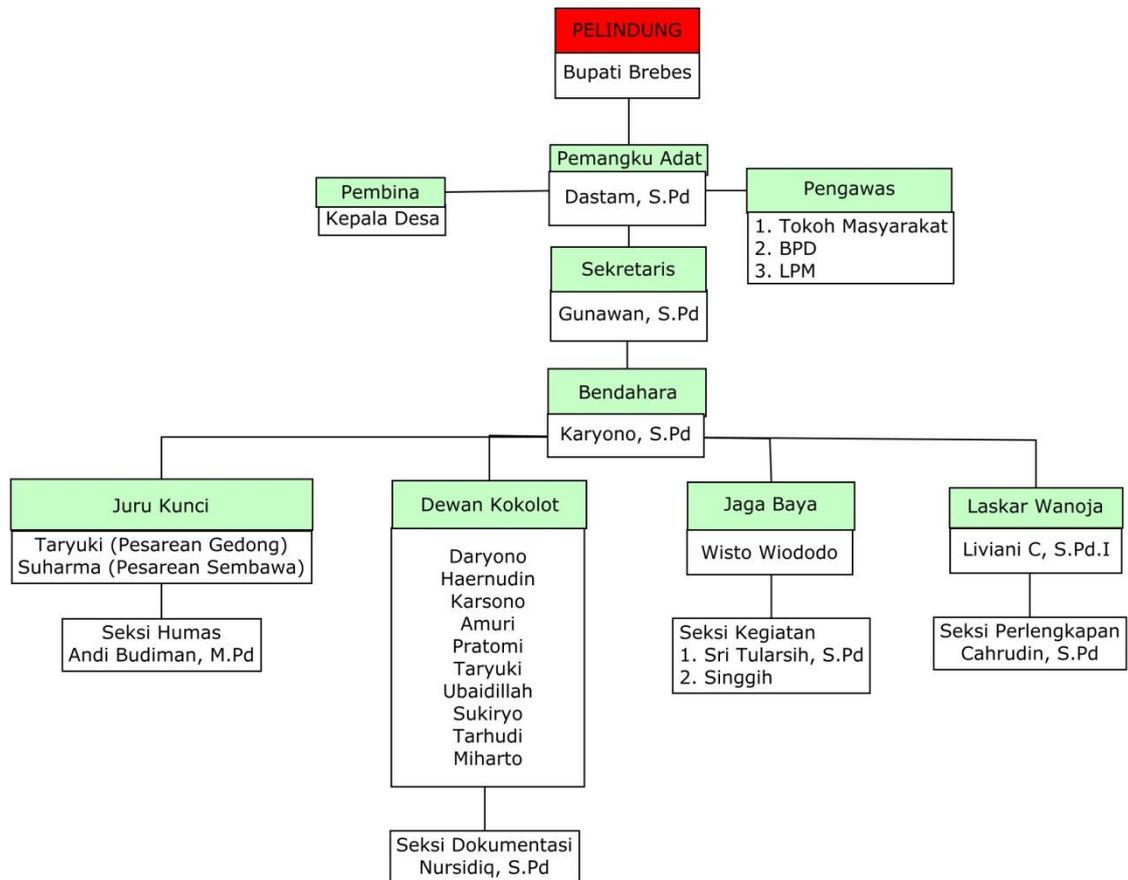
Istilah *Sang Rumuhun* menjadi sumber istilah *karuhun* yang merupakan penamaan bagi leluhur nenek moyang yang dilahirkan oleh Tuhan lebih dulu daripada masyarakat saat ini. Berdasarkan keyakinan animisme-dinamisme, ketika meninggal dunia, para leluhur tidak mati. Akan tetapi hanya berpindah alam hidup yaitu menempati lokasi dataran tinggi seperti bukit dan gunung-gunung. Oleh karena itu, upacara *ngasa* dilaksanakan di wilayah dataran tinggi yaitu wilayah Gunung Kumbang sebagai media menyampaikan doa dan meminta sesuatu kepada arwah leluhur.

### **3.2. Partisipan Upacara *Ngasa***

Partisipan upacara *ngasa* adalah berbagai lapisan warga masyarakat Dukuh Jalawastu dan sekitarnya seperti dewan kokolot, pemangku adat, juru kunci,

jagabaya dan laskar wanoja. Selain itu, upacara ini biasanya juga diikuti oleh para pejabat dari pemerintah baik pusat maupun daerah.

Dalam perangkat Kampung Budaya ada beberapa susunan perangkat, sebagai berikut :



### **3.2.1. Dewan Kokolot**

Dewan kokolot beranggotakan 15 orang kokolot, yang dituakan dan memiliki kemampuan dalam hal kearifan budaya, memiliki otoritas mengambil keputusan tentang adat dan tradisi, sebagai dewan dalam menentukan pemangku adat, memberikan pertimbangan kepada juru kunci, pemangku adat dan pemerintah. Menjadi dewan kokolot maka diharuskan untuk melakukan tirakat (mensucikan/membersihkan diri) dengan puasa tidak makan hewan (mahluk yang bernyawa) hanya makan umbi dan air putih dan tidak boleh berhubungan suami istri selama 40 hari. Bahkan ada cerita bahwa ada seorang Dewan Kokolot yang sudah menjalankan tugasnya tetapi selalu sakit-sakitan, warga mengetahuinya dan mengatakan bahwa ia tidak melakukan tirakat sebelum menjadi Dewan Kokolot, saat hal itu sudah diketahui warga kemudian ia melakukan tirakatnya dan setelah itu ia sudah tidak lagi sakit-sakitan dan warga langsung mengetahui bahwa ia telah selesai melakukan tirakatnya. Tirakat sendiri dilakukan untuk mensucikan diri dan bentuk pengabdian agar diberikan ilmu oleh karuhun untuk menjadi dewan tertinggi dalam adat.

### **3.2.2. Pemangku Adat**

Pemangku adat dipilih oleh dewan kokolot sebagai koordinator kegiatan-kegiatan ritual, juru bicara adat, melestarikan adat budaya bersama dewan kokolot, masyarakat dan pemerintah. Berdasarkan Peraturan Desa Ciseureuh Nomor 1 Tahun 2013 sebagai pemangku adalah Ki Dastam. Sebagai pemangku adat, beliau bertugas untuk menjelaskan kepada seluruh orang yang ingin belajar mengenai kebudayaan masyarakat Dukuh Jalawastu. Sebagai ketua adat, Ki Dastam secara otomatis akan mendapatkan status yang lebih tinggi dibanding masyarakat biasa. Diantara banyaknya tanggung jawab yang diemban ketua adat, beberapa orang yang mungkin tidak menghargai Ki Dastam, merasa iri karena ketua adat adalah status yang akan banyak dikenal oleh masyarakat bahkan oleh kalangan pemerintahan dan mendapat suatu waktu mendapat “buah tangan”. Pemilihan pemangku adat melalui serangkaian musyawarah, untuk pihak yang dipilih sebagai pemangku adat harus menerima tawaran tersebut, namun

terkadang pemangku adat sebelumnya bisa menurunkan kepada anaknya yang laki-laki ketika dirasa mampu.

### **3.2.3. Juru Kunci**

Juru kunci merupakan penjaga makam atau petilasan gedong maupun petilasan sembawa, melayani tamu yang berkepentingan ritual, juga bertugas membawakan doa ngasa dan harus menjaga keturunan. Juru kunci harus berdasarkan oleh garis keturunan dikarenakan makam yang dijaga merupakan “leluhur” mereka, sehingga apabila dijaga oleh orang lain khawatir tidak dirawat dengan baik.

Juru kunci memiliki akses untuk menuju gedong dan makam yang berada di kawasan gedong. Menemani tamu yang datang untuk melakukan ziarah kubur dan terkadang dipercaya memiliki akses “khusus” kepada leluhur, sehingga banyak pihak pemerintahan yang datang untuk meminta doa apabila ingin mencalonkan diri. Bahkan bupati tegal saat ini sering datang untuk berdoa dan meminta nasihat kepada juru kunci Dukuh Jalawastu. Selain itu, banyak pula masyarakat dari luar kota datang dan meminta air dari sungai yang berada di kawasan *gedong*, masyarakat Brebes yang mayoritas menanam bawang akan meminta air dan doa agar tanaman mereka berhasil dan dapat memberikan banyak keuntungan.

### **3.2.4. Jagabaya**

Berasal dari kata “jaga” dan “baya” diartikan jaga (menjaga) dan baya (marabahaya) dari kedua istilah tersebut dapat disimpulkan jagabaya merupakan organisasi masyarakat kampung budaya yang memiliki tugas utama menjaga keamanan kampung secara umum dan menjaga kegiatan upacara-upacara, maupun ritual adat, selain itu jagabaya juga ikut serta dalam pertunjukan adat dan budaya.

### **3.2.5. Laskar Wenoja**

Laskar wenoja merupakan organisasi perempuan yang membantu kegiatan-kegiatan upacara adat dan ritual-ritual kebudayaan, diantaranya menyiapkan sesajian, penerimaan tamu dan ikut serta dalam pertunjukan adat dan budaya. Biasanya laskar wenoja dipilih oleh para remaja perempuan yang nantinya akan

membantu berjalannya acara dan akan menari dan melakukan kesenian-kesenian sebelum berjalannya acara.

### **3.3. Sarana Upacara**

Dalam upacara pasti memiliki beberapa sarana untuk menunjang kegiatan upacara tersebut. Sama halnya dengan *ngasa* yang membutuhkan kelengkapan sarana untuk memperlancar kegiatan upacara *ngasa*. Berikut sarana yang harus ada saat Upacara *ngasa*:

#### **3.3.1. Pesarean Gedong**

Kegiatan di lokasi pelataran Dukuh yang oleh masyarakat setempat disebut Pesarean Gedong. Warga Dukuh Jalawastu menyebut pesarean gedong sebagai tempat yang sakral dan suci. Tempat ini digunakan tempat berlangsungnya upacara *ngasa*. Pesarean Gedong merupakan kawasan yang sangat sejuk dengan banyak pohon-pohon tinggi yang membuat suasana menjadi teduh. Disini masih bisa ditemukan monyet dan burung-burung dengan berbagai macam jenis yang dilarang untuk diburu.

Gedong sendiri memiliki dua bagian yaitu Timur dan Barat. Dibagian barat terdapat Balai yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya upacara dan bagian timur yaitu lokasi dimana terdapat makam leluhur yang disakralkan, dilokasi ini sering disebut tanah keputihan. Apabila berada dilokasi ini dilarang menggunakan perhiasan atau barang dari binatang atau kulit binatang seperti sandal kulit, sepatu kulit, ikat pinggang kulit dan sejenisnya. Jadi apabila ingin memasuki kawasan ini bisa melepaskan aksesoris tersebut dan dititipkan oleh juru kunci untuk selanjutnya diantar untuk berziarah, ditempat ini juga terdapat *teleng* yang sudah ada sejak jaman leluhur.

Gambar 5 Pesarean *Gedong*



Sumber : Dokumentasi Penelitian

### 3.3.2. Penjamuan *Ngasa*.

Beberapa orang meyakini bahwa *ngasa* sama halnya seperti tradisi sedekah gunung, karena letaknya yang berada di kaki gunung *kumbang* atau *sagara*. Tradisi ini dilakukan semata-mata bentuk syukur kepada Tuhan Semesta Alam Raya berkat dan atas karuniaNya masyarakat mampu memperoleh dan memenuhi kebutuhan sehari-hari yang diperoleh dari lingkungan sendiri. Masyarakat kampung budaya Jalawastu pun merasa senang ketika di hari upacara tradisi *ngasa* makanan yang mereka hidangkan dimakan oleh para tamu yang datang di *Pesarean Gedong*.

Sesaji yang disiapkan untuk upacara tidak diperbolehkan membawa makanan berbahan dasar beras maupun daging hewan yang bernyawa. Semua makanan yang berbahan dasar beras ataupun hewan adalah hal yang terlarang (*pamali*) dalam upacara *ngasa* di Jalawastu. Hal ini berdasarkan keyakinan bahwa padi adalah tumbuhan yang dibawa oleh pendatang Hindu dan orang-orang asing yang datang setelah agama Hindu masuk ke Indonesia. Padi dianggap bukan tumbuhan asli dan bukan bahan dasar makanan asli leluhur di Dukuh Jalawastu.

Selain itu, penggunaan makan berbahan dasar jagung karena masyarakat menganggap jagung adalah makan asli para leluhur mereka selain umbi dan ketela. Nasi berbahan dasar jagung juga sebagai simbol kesederhaan hidup dan gotong royong karena dalam proses pengolahannya selalu dilakukan warga bersama-sama dan dinikmati bersama-sama pula.

Mempersiapkan segala makanan yang berbahan dasar jagung, selain dianggap sebagai makanan asli para leluhur, jagung juga menjadi makanan kesukaan para leluhur. Oleh karena itu, semua hal tersebut selalu dijalankan agar para roh leluhur yang didoakan merasa senang dan akan berpengaruh positif terhadap doa-doa yang dipanjatkan. Selanjutnya, dalam proses penyajian sesaji atau hidangan makanan tidak diperkenankan menggunakan wadah berbahan kaca seperti piring kaca maupun gelas kaca. Hal ini juga menjadi hal yang terlarang (*pamali*) sehingga dihindari dan lebih memilih menggunakan wadah piring berbahan dasar daun, seng, dan juga plastik.

Gambar 6 Penjamuan *Ngasa*



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Setelah selesainya acara, para tamu yang hadir akan diberikan bungkusan atau berkat untuk dibawa pulang berupa makanan yang sama ketika dihidangkan saat upacara *ngasa* berlangsung. Biasanya hidangan yang disajikan adalah nasi

jagung, daun pendau, tumis pakis, sayur roa, oseng-oseng kacang makanan yang disajikan tidak ada aturan pasti, asalkan tidak terdapat daging hewan, nasi putih dan penyajiannya tidak di goreng. Sehingga warga bebas untuk menyajikan apapun untuk tamu sesuai kemampuannya.

Upacara *ngasa* sering dianggap sebagai sedekah masyarakat Jalawastu dari hasil pertanian dan perkebunan mereka, sehingga mereka berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan para tamu. Nilai islam pun mengajarkan untuk menghormati tamu, maka meskipun masyarakat sedang mengalami kesulitan ekonomi, mereka tetap ingin melakukan sedekah semampu mereka. Upacara ini biasanya mendapat dana dari pemerintah untuk menjamu para tamu, karena setelah dukuh ini dijadikan sebagai kampung adat membuat pengunjung yang datang untuk menyaksikan upacara ini tidak hanya dari desa sekitar, tetapi datang dari luar kota untuk menyaksikan upacara ini. Biasanya mereka akan difasilitasi pemangku adat terkait kebutuhan tempat tinggal di rumah warga sekitar.

### **3.4. Simbol Upacara *Ngasa***

#### **3.4.1. Simbol Pakaian Putih Juru Kunci (Kuncen)**

Dewan Koolot beserta Juru Kunci mengatakan bahwa baju putih lengan panjang, ikat kepala putih, dan celana panjang berwarna putih mirip seperti pakaian yang digunakan kyai, hal ini disampaikan secara turun temurun. Pakaian serba putih melambangkan kesucian dan menjadi pakaian resmi yang digunakan Juru Kunci (*kuncen*) ketika melangsungkan Upacara *ngasa*.

Gambar 7 Beberapa warga mengenakan pakaian putih



Sumber : Dokumentasi Penelitian

### 3.4.2. Simbol Nasi Jagung

Gambar 8 Nasi Jagung



Sumber : Dokumentasi Penelitian

Nasi jagung adalah hidangan wajib yang disediakan ketika melaksanakan upacara *ngasa*. Nasi jagung diyakini sebagai makanan asli dan menjadi hidangan pokok bagi para leluhur zaman dahulu. *Ngasa* dilarang menyediakan

makanan berbahan dasar beras/padi, karena menurut cerita dahulu kala di Gunung Kembang hidup seorang pria yang bernama Ki Guriang. Ki Guriang adalah orang sakti yang memiliki anugerah kekuatan yang melebihi kemampuan manusia biasa dan diyakini selama hidupnya belum pernah makan nasi. Suatu ketika, ada orang jahat yang ingin mencelakai Ki Guriang yang sedang bertapa, nama orang tersebut adalah Ki Braja Ngawur-ngawur. Mengetahui lemah terhadap nasi, maka Ki Braja memaksa Ki Guriang untuk memakan nasi yang sudah disiapkan dan pada akhirnya meninggal dunia setelah memakannya. Berdasarkan keyakinan ini, nasi dilarang untuk disajikan di upacara *ngasa*.

Selain itu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Guriang Panutus selama bertapa hanya makan nasi jagung, daun, buah dan ubi yang ada disekitar Gunung Kumbang, maka untuk menghormati leluhur mereka hanya makan sajian itu biasa dihidangkan yaitu, nasi jagung, sayur talas, Roay, kacang, petai, daun rendeu, daun kacang dan jengkol. Tidak boleh ada olahan daging, ikan, atau mahluk bernyawa lainnya dalam pelaksanaan upacara Ngasa. Proses pengolahan masaknya pun tidak memiliki aturan tertentu, asalkan tidak di goreng.

### 3.4.3. Simbol *Gedong*

Gambar 9 *Gedong*



Sumber : Dokumentasi Penelitian

*Gedong* adalah tempat yang digunakan masyarakat untuk melaksanakan Upacara *ngasa*. Tempat ini memiliki ukuran yang cukup luas, di mana dapat menampung orang-orang yang mengikuti upacara. *Gedong* bukan sekedar tempat biasa, namun menjadi tempat yang mengandung nilai historis bagi masyarakat Dukuh Jalawastu dan memiliki nilai tinggi. Bisa dikatakan bahwa *Gedong* adalah Masjid bagi orang Islam, Gereja bagi orang Katholik, maupun Pura bagi orang Hindu. Tempat ini menjadi wilayah untuk masyarakat setempat secara turun-temurun memanjatkan doa-doa dan beribadah kepada leluhur. Nilai kesakralan dan kesucian tempat ini sangat diyakini dan dijaga oleh masyarakat karena *Gedong* diyakini menjadi tempat bersemayam para leluhur mereka.

*Gedong* sendiri memiliki dua bagian yaitu Barat dan Timur. Barat adalah tempat berlangsungnya upacara dan Timur adalah tempat menempatkan makan (sesaji) untuk para leluhur yang biasa disebut tanah keputihan. Penduduk dukuh tersebut tidak hanya memanfaatkan hutan, tetapi juga memperlakukan hutan dengan sangat hati-hati bahkan menganggapnya seperti manusia. Anggapan bahwa mereka adalah “mahluk” yang juga membutuhkan perhatian, butuh dipelihara, dilestarikan dan dihargai. Bahkan ketika seseorang memetik daun tanpa adanya kepentingan, dianggap sebuah hal yang tabu.

#### **3.4.4. Simbol *Teleng***

*Teleng* berarti lokasi atau tempat sesuatu turun dari tempat asalnya. Selain itu juga menjadi tanda dari suatu hal, mencakup jarak maupun inti dari sebuah tempat. Asal-usul *Teleng* masih belum jelas hingga saat ini, apakah terbentuk secara alami atautkah hasil karya para leluhur di zaman dulu. Namun yang jelas *Teleng* adalah tempat yang sakral dan penting dalam pelaksanaan Upacara *Ngasa*. Menurut keterangan dari pemangku adat, *Teleng* berupa *lemah kaputihan* yang diyakini sebagai tempat dewa pertama kali turun ke bumi hingga naik kembali ke langit. Oleh sebab itu tempat ini diyakini sangat sakral dan berkembang mitos bahwa setiap memanjatkan doa di lokasi *Teleng* maka akan dikabulkan dan menjadi tempat yang paling mustajab dalam Upacara *Ngasa*. *Teleng* juga sebuah

simbol yang memiliki nilai filosofi bahwa manusia harus fokus pada tujuan hidupnya, apapun yang diharapkan selama itu baik maka akan terkabulkan.

Gambar 10 *Teleng*



Sumber : Dokumentasi Penelitian

### 3.4.5. Simbol *Ngukus*

*Ngukus* adalah tatacara memanjakan doa-doa dan harapan kepada Leluhur Dukuh jalawastu yang sudah dilakukan turun-temuran sejak zaman dulu. Ketika melakukan *Ngukus*, orang-orang atau pemangku adat membakar kemenyan. Pembakaran ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kepatuhan kepada leluhur karena hal tersebut menjadi tata cara yang berlaku dari nenek moyang. Selain itu, menurut nilai ajaran Islam, menggunakan wangi-wangian merupakan salah satu sunnah yang diajarkan. Kemenyan juga menjadi simbol untuk berkomunikasi dengan roh leluhur karena memiliki aura magis dan sakral.

Gambar 11 *Ngukus*



Sumber : Dokumentasi Penelitian

## 3.5. Pelaksanaan Upacara *Ngasa*

### 3.5.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Upacara

Upacara *ngasa* dilakukan masyarakat di Dukuh Jalawastu sekali dalam setahun dan waktu pelaksanaannya mengikuti adat yaitu saat *mangsa kesanga*. *Mangsa Kesanga* adalah penamaan musim atau masa dalam sistem penanggalan masyarakat Jawa kuno yang berjumlah sekitar dua puluh lima hari, biasanya tanggal 1-25 Bulan Maret. Sistem ajaran ini berdasarkan pergerakan matahari dan

gejala alam yang digunakan sebagai dasar dalam bertani, mencakup waktu menanam, prediksi bencana kekeringan, wabah penyakit yang tidak dapat diprediksi.

Lokasi upacara *ngasa* berada di wilayah gunung atau dataran tinggi yang diyakini menjadi wilayah baik untuk memanjatkan doa dan melakukan ibadah kepada roh-roh leluhur. Bukan tanpa alasan, berdasarkan pada keyakinan leluhur Jawa kuno dan berdasarkan nilai ajaran Hindu-Budha bahwa Dewa maupun roh leluhur bersemayam di tempat-tempat yang tinggi. Oleh karena itu, wilayah dataran tinggi seperti gunung menjadi tempat terbaik untuk berdoa agar lebih mudah didengar dan dikabulkan oleh para leluhur.

Upacara *ngasa* masyarakat Dukuh Jalawastu terletak di Pesarean Gedong Makmur. Lokasi ini berada di dataran tinggi sebagai simbol yang diinterpretasi oleh masyarakat bahwa ketika melaksanakan *Ngasa* di tempat tinggi, masyarakat diajarkan untuk mengerti dan memahami kehidupan. Hidup pada kenyataannya tidak selamanya indah dan berjalan lancar, tetapi akan ada kesulitan-kesulitan di waktu yang tidak dapat diprediksi. Oleh karena itu, masyarakat dituntut untuk selalu berjuang agar mendapatkan segala harapan dan cita-cita baik di dunia maupun di alam kematian. Perjalanan upacara *ngasa* juga mengajarkan manusia untuk pantang menyerah dan senantiasa bersabar dalam melalui segala proses kehidupan untuk menjadi manusia utuh dan bernilai tinggi di mata Tuhan.

Susunan acara *ngasa* biasanya dilaksanakan sebagai berikut:

1. Malam sebelum berlangsungnya upacara *ngasa*, masyarakat mengadakan bersih-bersih yaitu satu malam sebelum acara dimulai yaitu Senin Wage, yang dimaksud dengan bersih-bersih adalah membersihkan seluruh wilayah Desa dan tempat berlangsungnya acara.
2. Pada hari-H dimulai dengan mengumpulkan masyarakat setempat dan menggelar tikar serta menyajikan hidangan *ngasa* pada tikar yang telah digelar. Hidangan *ngasa* diambil dari para warga setempat yang telah menyiapkan makanan berupa nasi jagung beserta lauknya, hidangan ini

disajikan diatas tanah beralaskan daun pisang untuk nantinya disantap oleh seluruh warga dan tamu.

3. Upacara *ngasa* dimulai sejak pagi hari, sekitar jam 06.00 pagi, warga akan berkumpul ke Pesarean Gedong untuk menjalankan upacara, lalu kemudian jajaran pemerintah seperti bupati, Bappeda, Humas dan Protokol dan lainnya tiba maka dimulailah rangkaian upacara *ngasa*.
4. Acara diawali dengan sambutan dari pimpinan pemerintahan tertinggi yang hadir yang selanjutnya menampilkan kesenian yang ada di Jalawastu seperti, tarian selamat datang, perang centong, pertunjukan angklung, rotan gila, tari tumbuk gabah yang dilakukan oleh para remaja putri desa dan lain sebagainya sebagai hiburan warga dan dijadikan sebagai pertunjukan seni warga. Lalu pemangku adat akan memberikan uraian makna mengenai upacara *ngasa*.
5. Selanjutnya juru kunci akan membakar kemenyan di teleng lalu dilakukan do'a bersama dengan menggunakan bahasa sunda sesuai dengan hierarki dimulai dari kesejahteraan masyarakat Dusun Jalawastu, kecamatan, gubernur, kota jawa tengah, presiden dan seluruh masyarakat Indonesia. Setelah berdo'a bersama melakukan penutupan dan pembagian berkat.

Upacara *ngasa* merupakan salah satu tradisi Sunda Wiwitan yang dalam pembacaan do'anya menggunakan bahasa sunda. Doa yang dilakukan ditunjukkan kepada karuhun (tuhan/leluhur) ditunjukkan untuk seluruh umat manusia untuk keselamatan dan kesejahteraan. Berikut merupakan isi dari doa yang dilakukan oleh juru kunci (*kuncen*) setelah membakar kemenyan kemudian memberikan mengucapkan *sampurasun* dan dijawab *rampes* oleh peserta yang hadir. Dilanjutkan dengan membaca:

*“Rek nyuhunkeun supaya dipasih kan salametan, kabagjaan, kejayaan, kemuliyaaan, kabarokahan, ka kaula sakabeh, ka wilayah pamarentahan babau Garogol, pulisi Jalawastu sarakyatna, ka wilayah pamarentahan Bapa Bau Salagading, Pulisi Salagading sarakyatna, ka wilayah pamarentahan Bapak Camat Ketanggungan sarayatna, ka wilayah*

*pamarentahan Ibu Bupati Brebes sarakyatna, ka wilayah pamarentahan Bapak Gubernur Jawa Tengah sarakyatna, ka wilayah pamarentahan Bapak Presiden Negara Republik Indonesia sarakyatna, ka tina aliran Amaliyah, Muhammadiyah, Kristen, Katolik, Hindu, Agama Islam, persatuan kesatuan, jadi pikeun pikuat benteng negara damai, satu jalur satu arah, hayu ngolah dayeuh, ngolah nagara, ngaheyeuk dayeuh, satu jalur satu arah jang pikeun pikuat benteng nagara damai, anu ngalankeun roda goel supaya selamat di pajalanan, anu roda opat supaya selamat di perjalanan anjog kanu dituju masing-masing. punn pang haturkeun aci kukus mayang putih, ka luhur ka manggung ka sang rumuhun, ka handap ka sang batara jaya, ka basukanan ka basukina, panghanturkeun aci kukus mayang putih ka Batara Windu Buwana, sadupun cuang sadupun, rek ngimankeun titi waluri kanu baheula, titi waluri ti bahari, aratas tilas nu baheula, cuang munjung anak putu sakalih, ka indung ka bapak, ka nini ka aki, ka buyut ka bao, ka bumi ka langit, ka beurang ka peuting, ka basukana, ka basukina, kanu tek kaluluhuran, kanu tek kararahaban, kanu suci pawista, kanu kadi srengenge katinggangan, kanu kadi pulang kapurnama, kanu kadi bentang puranama, kau kadi bulan ka opat welasna, kanu kadi hujan mentrang kepyanan, kanu kadi lintang juwar limpia ing sawangan, anu jadi tiang guru pamuhunan, nuhun aos papayun kawula sakabeh, sadupun coang pastikeun, coang jadikeun, coang sampurnakeun, coang sadukeun, sadupun punn.”*

(Meminta diberikan keselamatan, kesehatan, kejayaan, kemuliaan, kebarokahan, kepada kita semua, kepada wilayah pemerintahan Dusun Grogol, polisi Jalawastu dan semua rakyatnya, wilayah pemerintahan Bapak Dusun Salagading, polisi Salagading dan semua rakyatnya, wilayah pemerintahan Bapak Kepala Desa Cisureuh dan semua rakyatnya, wilayah pemerintahan Bapak Camat Ketanggungan dan semua rakyatnya, wilayah pemerintahan Ibu Bupati Brebes dan semua rakyatnya, wilayah pemerintahan Bapak Gubernur Jawa Tengah dan semua rakyatnya, wilayah pemerintahan Bapak Presiden Negara Republik Indonesia dan semua

rakyatnya, ka aliran Amaliyah, Muhammadiyah, Kristen, Katolik, Hindu, Agama Islam, persatuan kesatuan, jadi sarana penguat benteng negara damai, satu jalur satu arah, ayo mengelola wilayah tempat tinggal, ngelola negara, ngaheyeuk wilayah tempat tinggal, satu jalur satu arah, untuk menguatkan benteng negara damai yang menjalankan atau mengendarai roda dua semoga selamat di perjalanan, yang mengendarai roda empat semoga selamat di perjalanan sampai tempat yang dituju masing-masing. Ananda ingin mempersembahkan sesaji dari kemenyan putih, lurus pada sari dewa-dewa, ke atas pada leluhur, ke bawah pada batara yang telah memberikan anugerah, sari sesaji kemenyan putih, dari raja ular dan dari ratu ular, sampaikanlah sesaji kemenyan putih ini kepada Batara Windu Buwana. Ananda bertekad melakukan, ananda ingin menuruti perbuatan-perbuatan, ajaran-ajaran nenek moyang, yang ditinggalkan dari masa dahulu kala yang telah ditetapkan oleh nenek moyang, anak-anak dan cucu-cucu marilah bersama-sama menyatakan penghormatan kita kepada ayah dan ibu kita, nenek-nenek dan kakek-kakek kita, moyang-moyang kita, buyut-buyut kita, kepada bumi, kepada langit, kepada siang dan malam, kepada raja-raja ular dan ratu ular, kepada yang sampai di atas sekali, sampaikanlah, hendaknya dengan sempurna, kepada dewanya dewa, kepada yang menjadi matahari, bintang utama, bulan purnama perak yang gilap, emas yang mengkilap, intan yang bersinar, matahari langit, yang berjatuhan gemerlapan dalam cahaya matahari, bintang yang gemilang, matahari langit, dewa yang mulia yang beratnya di atas, siapakah orangnya yang mengirimkan persembahan doa, kita hanya menunjukan untuk berlindung di bawah pemeliharaannya, yang demikian itu biarkanlah yang demikian itu, biarkanlah kepastiannya, biarkanlah kesempurnaannya).

6. Setelah membaca doa bersama yang dipimpin oleh Juru Kunci, agenda selanjutnya adalah makan bersama sesaji yang sudah dipersiapkan. Setelah semua agenda selesai dilaksanakan, dilaksanakan acara penganugerahan oleh tokoh adat Jalawastu kepada orang yang telah berjasa dalam melestarikan Upacara *Ngasa*.

## BAB IV

### MAKNA DAN FUNGSI UPACARA NGASA BAGI MASYARAKAT JALAWASTU

#### 4.1. Komponen dan Unsur Upacara

Komponen dan unsur dalam pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang penting dalam menunjang pelaksanaan upacara tersebut. Komponen dan unsur upacara adat menurut Koentjaraningrat (2002) dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

##### 4.1.1. Komponen Upacara *Ngasa*

###### 4.1.1.1. Tempat upacara

Upacara *ngasa* dilakukan di *Pesarean Gedong* atau sering disebut dengan istilah “Gedong”, yaitu hutan kecil yang berlokasi di hulu desa. Lokasinya yang berada di kaki gunung mengharuskan para peserta yang akan mengikuti upacara *ngasa* untuk mendaki anak tangga dan berjalan menaiki kaki Gunung Sagara dengan membawa sesaji yang dimasukkan kedalam baki berbahan anyaman bambu. Sesaji yang disiapkan merupakan olahan nasi jagung, lauk-pauk berupa umbi-umbian, sayuran, lalapan, buah, daun-daunan dan sambal, tidak ada olahan daging maupun ikan karena olahan tersebut merupakan sebuah pantangan dalam prosesi upacara *ngasa*. Selain itu, peralatan yang digunakan untuk makan semua tidak berbahan dasar keramik, maka sebagai gantinya alat makan yang digunakan berupa daun pisang dan anyaman bambu sebagai pengganti piring dan sendok, dan alat-alat lain yang terbuat dari plastik maupun seng.

Gedong memiliki dua bagian yaitu Timur dan Barat. Bagian barat terdapat balai yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya upacara dan bagian timur yaitu lokasi dimana terdapat makam leluhur yang disakralkan, dilokasi ini sering disebut tanah keputihan. Apabila berada dilokasi ini dilarang menggunakan perhiasan atau barang dari binatang atau kulit binatang seperti sandal kulit,

sepatu kulit, ikat pinggang kulit dan sejenisnya. Jadi apabila ingin memasuki kawasan ini bisa melepaskan aksesoris tersebut dan dititipkan oleh juru kunci untuk selanjutnya diantar untuk berziarah, ditempat ini juga terdapat *teleng* yang sudah ada sejak jaman leluhur.

Gedong dianggap sakral oleh masyarakat Dukuh Jalawastu bahkan untuk dapat masuk ke lokasi tersebut harus mendapatkan izin dari juru kunci. Wilayah gedong dianggap sebagai tanah lemah kepatihan atau tempat tinggal para dewa dan wali, sehingga apabila berada di wilayah ini terdapat banyak pantangan yang harus ditaati seperti tidak diperbolehkan untuk berkata kasar, berbuat asusila dan berkata yang tidak baik karena diyakini dapat terjadi. Masyarakat menyebut tanah lemah kepatihan terdapat diberbagai tempat, salah satunya adalah di tanah suci/mekkah dan untuk dapat masuk ke wilayah Gedong, tidak diperbolehkan menggunakan aksesoris/pakaian yang terbuat dari kulit hewan berkaki empat.

#### **4.1.1.2. Waktu Upacara**

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Upacara *ngasa* berasal dari kata “ngasanga” atau disebut “kasanga” yang berarti bulan ke sembilan yaitu perhitungan pranata *mangsa* dalam kalender Jawa. Upacara ini dilakukan dalam kurun waktu satu tahun sekali setiap Selasa Kliwon, biasanya pada saat berlangsungnya upacara ini bertepatan dengan musim hujan sehingga menjadi salah satu wujud rasa syukur setelah kemarau dan pada saat itu umur padi sudah cukup sehingga momen tersebut sangat meriah karena seluruh usaha dan kerja keras selama waktu tanam dapat dirasakan hasilnya oleh masyarakat yang mayoritas mata pencahariannya dalah petani.

Persiapan pelaksanaan upacara sudah dilakukan sejak jauh-jauh hari, mulai dari perencanaan acara, latihan untuk kesenian yang akan ditampilkan pada malam upacara, koordinasi terkait penyambutan tamu, makanan yang akan dihidangkan dan lainnya yang semuanya dilakukan secara gotong-royong oleh seluruh mayarakat Dukuh Jalawastu. Malam sebelum berlangsungnya upacara, masyarakat berkumpul untuk menggelar terpal, melakukan bersih-bersih desa, membersihkan halaman rumah, menyiapkan baju yang dipakai pada saat upacara.

Hal ini dilakukan karena saat upacara berlangsung, wilayah desa biasanya ramai oleh masyarakat dan para tamu undangan yang datang dari berbagai tempat. Biasanya pada waktu upacara ini berlangsung, di Dukuh Jalawastu sangat meriah dan ramai melebihi acara lebaran Islam. Seluruh masyarakat berusaha untuk memberikan kesan yang baik untuk para tamu yang sudah menyempatkan diri datang dan menyaksikan Upacara *Ngasa*.

#### **4.1.1.3. Benda-benda atau Alat Upacara**

Benda atau alat-alat yang digunakan saat upacara *ngasa* sangat penting dan wajib dipersiapkan oleh masyarakat dan panitia pelaksana. Mencakup kemenyan dan nasi jagung atau yang biasa disebut dengan jamuan *ngasa*. Benda-benda tersebut merupakan bagian penting dari berjalannya upacara karena memiliki makna mendalam seperti kemenyan, yang dapat diartikan sebagai salah satu bentuk kepatuhan kepada para leluhur karena sudah dilakukan sejak turun temurun. Menurut ketua adat, dalam agama Islam pemberian wangi-wangian juga dianjurkan, selain itu makna kemenyan dalam nilai ajaran Sunda Wiwitan, dianggap sangat penting karena menjadi sarana untuk mengundang Karuhun agar dapat hadir dalam upacara *ngasa*. Dengan harapan dalam pembacaan do'a yang dilakukan oleh juru kunci (kuncen) untuk kesejahteraan seluruh umat manusia dapat dikabulkan.

Benda selanjutnya yang harus selalu ada dalam setiap upacara adalah jamuan *ngasa*. *Ngasa* adalah salah satu bentuk sedekah gunung yang dilakukan oleh masyarakat Dukuh Jalawastu, sehingga jamuan yang dimakan dan berkat yang diberikan untuk dibawa pulang merupakan bentuk sedekah dan ungkapan syukur kepada Tuhan atas rejeki yang diberikan. Nasi jagung dianggap sebagai makanan para leluhur mereka yang terdahulu. Menurut penuturan pemangku adat, para leluhur dalam masa pengasingannya tidak memakan nasi/beras sehingga sampai saat ini beras dianggap "pamali" dalam upacara *ngasa*.

#### **4.1.1.4. Peserta dan Pemimpin Upacara**

Dalam pelaksanaan upacara *ngasa* terdapat susunan anggota yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda sesuai dengan susunan kepemimpinan. Upacara ini dimulai oleh juru kunci yang akan memasuki wilayah Gedong didampingi oleh Jayabaya yang bertugas memastikan keamanan dan kelancaran acara *Ngasa*. Anggota Jayabaya didominasi oleh kaum pria masyarakat desa, selain itu pihak terkait yang bertanggung jawab atas kemeriahan acara dengan memastikan pengisi acara dan memastikan upacara berlangsung dengan baik merupakan tanggung jawab Laskar Wanoja. Pemimpin acara yang wajib datang adalah ketua adat karena tugasnya adalah untuk membuka serta melaksanakan ritual serta doa bersama seluruh masyarakat.

#### **4.1.2. Unsur-unsur Upacara**

Berikut merupakan unsur-unsur dalam upacara:

- 1) Sesajen : Ketua adat akan membakar kemenyan sebelum pelaksanaan doa, hal ini dilakukan untuk memanggil Karuhun agar dapat hadir dalam proses upacara.
- 2) Berdo'a : Berdoa dilakukan dan dipimpin oleh ketua adat setelah membakar kemenyan, doa yang dipanjatkan merupakan doa untuk keselamatan seluruh warga Indonesia.
- 3) Makan makanan yang telah disucikan dengan doa : Makanan yang disajikan sering disebut jamuan *ngasa*.
- 4) Tari : Pagelaran kesenian dimasukkan dalam pelaksanaan upacara, hal ini dilakukan untuk dapat menarik perhatian para tamu undangan.
- 5) Nyanyi : Nyanyian yang dibawakan merupakan lagu-lagu sunda dengan tema kesuburan.
- 6) Pawai : Pawai sendiri dilakukan saat berlangsungnya upacara, yaitu dari desa menuju gedong. Pawai dilakukan untuk dapat menarik perhatian warga untuk dapat bergabung dalam upacara *ngasa*.

- 7) Puasa : Sebelum melakukan upacara, juru kunci dan ketua adat akan bertirakat sesuai dengan hari lahirnya dan untuk seluruh peserta dilarang untuk memakan makanan yang sudah mendapat pantangan sebelumnya.

Koetjaraningrat (2002) telah mengklasifikasikan teori tentang asas-asas religi. Pertama, pendekatan yang berorientasi kepada keyakinan religi atau isi ajaran, dalam hal ini masyarakat Jalawastu memiliki keyakinan Sunda Wiwitan, dimana hal ini erat kaitannya dengan ajaran yang telah dilakukan oleh para leluhur sehingga keyakinan ini tetap dilakukan walaupun mayoritas penduduknya merupakan agama Islam, pelaksanaan upacara ini juga merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada para leluhur. Kedua, pendekatan yang berorientasi kepada sikap para penganut religi yang bersangkutan, dalam pelaksanaannya masyarakat Jalawastu selalu patuh dalam seluruh perintah yang sudah ada sejak jaman nenek moyang mereka, tanpa berani mempertanyakan larangan-larangan tersebut. Hal tersebut juga semakin diperkuat oleh adanya “mitos” yang dipercaya oleh seluruh masyarakat desa. Ketiga, pendekatan yang berorientasi kepada ritus dan upacara religi, dalam melakukan serta persiapan upacara ngasa, selalu mendapat antusiasme dari seluruh masyarakat. Mereka semua selalu berusaha untuk dapat memberikan yang terbaik dimana mereka memberika “sedekah” atas hasil bumi yang telah diberikan kepada yang kuasa.

#### **4.2. Makna Upacara Ngasa**

Upacara *ngasa* memiliki banyak makna, *ngasa* sendiri dapat berarti doa atau dapat diartikan *ngasa-ngasa* atau mencicipi makanan khas Dukuh Jalawastu berupa nasi jagung beserta hidangan pelengkapny. *Ngasa* juga dapat diartikan sebagai sedekah (sesuai kemampuan) karena kewajiban sebagai tuan rumah untuk dapat melayani tamu sebaik mungkin selain itu menjadi kebanggaan ketika dapat memberikan makan kepada tamu sebanyak mungkin meskipun keadaan ekonomi dianggap masih “rendah”, dan *ngasa* juga dapat diartikan sebagai ungkapan syukur kepada tuhan yang maha esa atas rejeki yang diberikan selama satu musim.

Upacara *ngasa* bagi masyarakat dukuh Jalawastu memiliki makna yang berbeda, hal ini sesuai dengan kesan yang mereka rasakan saat prosesi upacara tersebut akan dimulai. Masyarakat menilainya seperti “lebaran” bagi masyarakat setempat, hampir seluruh masyarakat mempersiapkan datangnya upacara *ngasa* dengan sebaik-baiknya. Para gadis yang belum menikah akan menjahit baju yang khusus dipakai saat perayaan upacara yang akan digunakan untuk menyambut tamu-tamu undangan yang akan hadir. Para gadis ini bahkan menjalankan tirakatnya sebelum upacara dimulai agar hal-hal yang diinginkan dapat terkabulkan, biasanya mengenai jodoh. Desa ini merupakan salah satu desa dengan angka pernikahan dini yang cukup tinggi, maka tidak sedikit anak usia 13 tahun sudah dicarikan jodoh untuk menikah. Hal ini menyebabkan pula angka perceraian juga tinggi, sehingga banyak ditemukan janda usia muda akan tetapi program KB sangat berjalan dengan baik, salah satunya adalah karena biaya untuk mengurus anak sangat mahal karena ada tradisi nyawer.

Sebelum berlangsungnya upacara, para warga berkumpul untuk bergotong royong untuk membersihkan wilayah kampung dan untuk menyiapkan hidangan yang akan digunakan untuk makan bersama para tamu undangan, pada hari itu suasana desa sangat meriah dan penuh suka cita. Saat menjelang malam sebelum berlangsungnya upacara, seluruh desa dihiasi oleh lampion yang dipasang oleh para warga untuk mengabarkan bahwa upacara *ngasa* dimulai besok hari. Masyarakat berkumpul untuk membicarakan mengenai susunan acara dan membagi penanggung jawab tiap acaranya.

Acara ini selain merupakan upacara yang rutin dilakukan tiap tahunnya, memiliki makna yang lebih mendalam bagi warga sekitar seperti rasa syukur, kebersamaan, rasa ikhlas dan kesabaran. Rasa syukur ini dapat dimaknai karena upacara *ngasa* diadakan saat umur padi mulai terisi sehingga sebagai bentuk syukur atas usaha yang telah dilakukan selama musim tanam. Kebersamaan dapat dimaknai momen kebersamaan yang dilakukan selama proses persiapan sampai berakhirnya acara tersebut karena seluruh warga desa ikut membantu dan meramaikan acara tahunan ini. Rasa ikhlas merupakan salah satu kunci dari

adanya sedekah gunung, yaitu bersedekah sesuai dengan kemampuan warga yang memberikan hidangan nasi jagung dan pelengkapya untuk nantinya dihidangkan untuk para masyarakat dan tamu desa. Perasaan bangga dan senang karena dapat melayani tamu dengan baik, sedekah juga sangat dianjurkan oleh agama manapun. Kesabaran dapat dimaknai dari tenang dan sabar dalam melakukan seluruh proses upacara.

Upacara *ngasa* sendiri dianggap sangat membantu masyarakat, terutama karena meningkatnya tamu undangan yang datang setiap tahunnya membuat semakin banyak masyarakat yang datang sehingga desa ini mendapat banyak perhatian, baik itu dari pihak pemerintah maupun swasta. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperbaikinya akses jalan menuju desa serta bantuan-bantuan berupa makanan dan obat-obatan dan perbaikan saluran untuk menampung air bersih. Upacara *ngasa* juga dimaknai masyarakat sebagai pembuka jalan rejeki masyarakat sekitar, selain adanya perbaikan infrastruktur, masyarakat juga memanfaatkan kesempatan untuk berjualan disepanjang jalan menuju Dukuh Jalawastu, berupa kerajinan tangan, membuka kedai makanan dan bensin eceran. Pelaksanaan upacara ini sangat bermakna, karena membantu masyarakat desa apabila sedang musim kemarau dan memberikan pekerjaan tambahan bagi masyarakat karena banyak orang yang datang.

Menurut Rakhmat (1994:277), makna dibagi menjadi 3 jenis, pertama adalah makna inferensial yaitu makna satu kata (lambang) yang mencakup objek, gagasan, dan konsep yang ditunjuk oleh kata tersebut. Proses pemaknaan tersebut tercipta karena adanya hubungan antara lambang dengan sifat dan penunjukan lambang tersebut. Kedua adalah makna signifikan yaitu konsep yang berarti adalah hubungan/keterkaitan antara lambang dengan hal lain. Terakhir adalah makna infensional yang berarti makna yang diinterpretasi oleh pemakai simbol. Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa makna berarti objek, gagasan, atau konsep yang merujuk pada sebuah kata yang memiliki keterkaitan dengan lambang (simbol).

Makna upacara sendiri bisa berbeda oleh setiap masyarakat sesuai dengan

rentan usia, pemahaman masyarakat yang telah berumur tentu berbeda dengan masyarakat remaja. Hal ini dapat dilihat pada saat upacara ini berlangsung, masyarakat yang telah berumur terlihat lebih khidmat dalam menjalankan upacara berbeda dengan masyarakat remaja yang terlihat kurang memahami makna dari rangkaian upacara tersebut dan lebih “materialistik” karena memikirkan keuntungan apa yang didapatkan dari berlangsungnya upacara.

#### **4.3. Pergeseran Makna dan Pelaksanaan Upacara Ngasa Akibat Globalisasi**

Sejak kemunculan era globalisasi yang terjadi akibat perkembangan ekonomi, teknologi dan informasi menjadi salah satu yang mendasari adanya bentuk pola pikir, tindakan dan perilaku yang berbeda pula. Masyarakat Jalawastu baru merasakan aliran listrik setelah tahun 2016 sebelumnya mereka hidup terisolasi dari dunia luar, hanya pada hari besar yaitu upacara ngasa mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat diluar desanya. Sehingga pada saat akan berlangsungnya upacara tersebut sangat dinantikan oleh seluruh masyarakat, seperti hari raya lebaran bagi masyarakat desa.

Dahulu sebelumnya, upacara ngasa dilakukan cukup meriah walaupun tamu undangan tidak sebanyak saat ini. Biasanya pada malam sebelumnya mereka akan menghias rumah mereka dengan sebaik mungkin, setiap rumah akan digantungkan cau (pisang setandan) pisang tersebut disiapkan untuk para tamu undangan yang biasanya datang dari desa sekitar seperti Sindangjaya dan Jemasih. Pada malam harinya setelah mereka bekerja untuk mempersiapkan acara untuk esok hari, akan dinyalakan obor didepan rumah untuk menggantikan lampu serta penanda besok upacara ngasa akan dimulai. Di pintu masuk Dukuh Jalawastu akan berkumpul para pemuda dengan seragam putih dan ikat kepala putih dengan baju bertuliskan “Jagabaya”. Jagabaya akan berkumpul bersama pemangku adat dan dewan kokolot lalu sebagian dari mereka akan menjaga tempat parkir. Sementara para wanita dan anak-anak lain yang sudah mempersiapkan baju yang akan digunakan satu bulan sebelumnya akan bergegas menuju tempat berlangsungnya upacara (gedong) yang jaraknya sekitar 1.5 km dengan membawa nasi jagung dan lauknya

yang berasal dari sayur dan umbi yang nantinya akan disajikan untuk para tamu undangan.

Akibat masuknya aliran listrik pada tahun 2006 membuat Dukuh Jalawastu lebih banyak dikenal dan mendatangkan tamu yang lebih banyak pula. Dampak globalisasi juga menimbulkan dampak positif, salah satunya akibat cepatnya penyebaran informasi maka semakin banyak orang yang mengetahui keberadaan dukuh tersebut sehingga untuk mempermudah akses para tamu yang hadir, infrastruktur banyak yang diperbaiki seperti jalanan, saluran air, lampu penerangan dan sebagainya. Akses jalan menuju Jalawastu merupakan bebatuan yang curam karena harus berjalan menanjak selain itu saat musim hujan rawan terjadinya longsor, dengan adanya perkembangan informasi masalah ini dapat cepat diketahui dan akhirnya sampai kepada pemerintahan. Hingga saat ini, tamu undangan yang hadir adalah Bupati, Dinas Kebudayaan dan tamu undangan lainnya. Hal lain yang dapat dirasakan masyarakat dukuh adalah membaiknya kualitas pendidikan yang ada disana karena pada akhirnya Bupati Brebes Idza Priyanti mendengar usulan mereka dan membangun SMP satu atap yang menyatu dengan gedung SD Ciseureuh 1.

Dampak negative yang dirasa adalah pemaknaan upacara pada akhirnya tidak sehidmat dahulu, bahkan kini generasi muda berusaha untuk menjadi ketua adat karena merasa ada “keuntungan” tersendiri apabila dapat memiliki akses langsung kepada orang-orang pemerintah. Keuntungan yang dimaksudkan adalah keuntungan secara finansial, hal ini disebabkan apabila saat akan mengadakan hajatan atau upacara biasanya ada santunan yang diberikan yang menyebabkan kecemburuan oleh para warga. Selain itu, generasi saat ini tidak benar-benar memahami makna pelaksanaan upacara karena hanya memikirkan keuntungan materiil dari upacara yang diadakan. Bahkan banyak generasi muda yang memutuskan untuk mencari kerja di Jakarta, pada umumnya mereka akan berjualan bensin eceran karena tidak ingin melanjutkan menjadi petani lalu ada anggapan saat mereka memutuskan untuk tinggal disana akan membuat mereka lebih baik dari mereka yang tetap tinggal di dukuh.

Proses transfer tradisi dari generasi terdahulu kepada generasi muda semakin pudar akibat adanya globalisasi yang hanya menyuguhkan informasi dan komunikasi yang praktis. Sehingga hal ini selain terjadi adanya kemudahan-kemudahan sekaligus menjadi tantangan untuk dapat mempertahankan warisan yang diturunkan oleh para leluhur agar tidak bergeser pemaknaannya. Akan tetapi karena adanya perubahan sosial membuat batasan fisik suatu kebudayaan akan sulit untuk menilai keasliannya karena adanya penyebaran informasi, perilaku migrasi dan lainnya.

Martono, 2014 menjelaskan bahwa globalisasi sebagai "*the borderless world*", yang berarti dunia tanpa batas. Pengertian globalisasi ini merujuk pada suatu keadaan dimana batas-batas yang ada dalam suatu masyarakat atau batas-batas kebudayaan yang dimiliki masyarakat kian memudar. Globalisasi menciptakan dunia yang semakin terhubung dan saling ketergantungan antar negara maupun antar suku bangsa. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi mempengaruhi seluruh aspek kehidupan termasuk kebudayaan yang dianut oleh masyarakat Jalawastu.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk upacara juga mengalami perubahan yaitu pada upacara dimasukkan kesenian-kesenian yang menambah nilai artistik dari upacara tersebut sekaligus memberikan nilai hiburan bagi para tamu undangan. Selanjutnya para tamu undangan yang akan singgah di rumah warga harus membayar sebesar Rp. 50.000,- yang sebelumnya hanya merupakan uang sukarela. Berlangsungnya upacara juga terkadang tidak berjalan dengan tenang karena banyaknya tamu undangan dengan motif yang berbeda, sehingga seringkali nilai dari upacara tersebut berkurang karena antusias dari para tamu yang berbeda pula.

Dalam keadaan global, tentu apa saja dapat masuk sehingga sulit untuk disaring atau dikontrol. Menanti dan Pelly (1994) mendefinisikan globalisasi sebagai suatu proses hubungan sosial secara relatif yang menemukan tidak adanya batasan jarak dan menghilangnya batasan-batasan secara nyata,

jadi ruang lingkup kehidupan manusia makin bertambah dengan memainkan peranan yang lebih luas didalam dunia sebagai kesatuan tunggal.

#### 4.4. Nilai Upacara *Ngasa*

Gambar 12 Peserta Prosesi Upacara

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Upacara “*Ngasa*” berasal dari kata “*Kasanga*” yang berarti bulan ke



sembilan dari hitungan *Pranata Mangsa* dalam hitungan kalender Jawa. Upacara *ngasa* memiliki beberapa makna yang diyakini oleh masyarakat. Pertama, *ngasa* adalah *ngasah* yang berarti mempertajam. Berasal dari kata bahasa Sunda, maksudnya adalah masyarakat diharapkan untuk senantiasa mempertajam kepekaan diri terhadap dunia sekelilingnya yaitu melalui proses upacara *ngasa*. Bukan hanya diajarkan untuk memahami bahwa kehidupan mengandung hal-hal positif dan negatif. Kedua, *ngasa* bermakna mencicipi, oleh karena itu setelah melaksanakan upacara, masyarakat menutupnya dengan makan-makan bersama sebagai wujud solidaritas dan menjaga persatuan.

*Ngasa* sendiri sering diartikan sebagai sedekah gunung yang dilakukan oleh masyarakat Jalawastu, sedekah yang diberikan adalah sesuatu yang mampu mereka berikan. Dalam hal ini, makanan yang disajikan merupakan salah satu bentuk sedekah yang dapat dibagikan kepada orang lain. Selain itu dampak dari

adanya upacara *ngasa* ini secara “tidak langsung” dapat memperbaiki kondisi yang ada di wilayah desa tersebut, hal itu dikarenakan dalam upacara ini selalu mengundang bupati dan pihak-pihak lainnya sehingga publikasinya semakin meluas dan semakin dikenal oleh banyak orang. Sisi positifnya, saat ini akses menuju Dukuh Jalawastu sudah diperbaiki walaupun belum sempurna karena aksesnya yang sulit untuk dijangkau, kemudian masuknya aliran listrik juga salah satu dampak positif dari adanya publikasi dan banyaknya masyarakat yang ingin mengunjungi kampung budaya Jalawastu.

Akan tetapi karena sudah masuknya budaya dari luar dan semakin berkembangnya teknologi juga membawa pengaruh buruk bagi masyarakat Jalawastu, khususnya bagi generasi muda yang tidak ada keinginan untuk melanjutkan tradisi yang ada dan sudah banyak yang merantau ke Jakarta untuk berdagang bensin eceran karena kurangnya pekerjaan yang ada di Dukuh Jalawastu. Generasi muda sudah tidak lagi memaknai upacara *ngasa* dengan khidmat, karena orientasi mereka lebih kepada materiil, hanya memikirkan keuntungan apa yang akan didapatkan apabila mengikuti kegiatan ini. Berbeda dengan generasi yang dianggap “berumur” akan lebih khusyuk dan sangat diharapkan kehadirannya, karena mereka memahami makna dan nilai dari berlangsungnya upacara ini.

Upacara tradisional adalah agenda sosial yang dilaksanakan bersama warga masyarakat di dalamnya dengan tujuan untuk mendapatkan anugerah keselamatan bersama. Upacara merupakan komponen dari kebudayaan masyarakat secara utuh. Fungsi upacara di dalam masyarakat sangat mempengaruhi ketahanan dan keberlangsungannya, selama masih berfungsi maka akan terus lestari. Upacara tradisional di dalam masyarakat umumnya mengandung beberapa fungsi yaitu norma sosial, pengelompokan sosial, pengendalian sosial, dan sebagai media sosial (Danandjaja, 2002: 31).

Nilai yang terkandung dari dilaksanakannya upacara *ngasa* adalah gotong royong dan kebersamaan, karena sebelum berlangsungnya upacara masyarakat akan berkumpul untuk bersama-sama menyiapkan keperluan yang dibutuhkan

untuk berlangsungnya upacara. Mulai dari menggelar tikar, menumbuk jagung untuk dijadikan sebagai nasi jagung lalu selanjutnya memasak makanan yang akan disajikan, bersih-bersih yang dilakukan satu hari sebelum acara sampai acara itu selesai membutuhkan koordinasi yang baik antara satu dan yang lainnya agar upacara dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kendala dan kekurangan dalam menjamu tamu dengan baik.

Selanjutnya, nilai kesabaran dan kerja keras yang akan dirasakan oleh seluruh peserta upacara *ngasa* karena akses jalan yang mendaki untuk menuju ke lokasi tempat berlangsungnya tradisi tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa apabila manusia menginginkan sesuatu harus dilakukan dengan kerja keras serta kesabaran agar dapat mencapai sesuatu yang diinginkan. Para tamu dapat beristirahat apabila kelelahan, untuk selanjutnya tetap menjalankan perjalanan menuju pesarean gedong, hal ini sama dengan kehidupan, apabila kita lelah dalam mengejar keinginan kita dapat berhenti dan tidak menyerah ditengah jalan.

Nilai selanjutnya adalah belas kasih dan kebaikan, karena dalam kondisi bagaimanapun kita harus dapat memuliakan tamu, tanpa memandang status sosial, warna kulit dan agama. Kita harus selalu berbuat baik untuk sesama umat manusia dan senantiasa berbagi kesenangan dalam bentuk apapun sesuai kemampuan kita, tidak perlu kaya untuk dapat bersedekah bahkan dalam bentuk apapun apabila diberikakan dengan ikhlas dan suka cita maka siapapun yang diberikan akan merasa senang dan menerima dengan baik pemberian kita. Nilai terakhir adalah rasa syukur, bahwa kita sebagai manusia harus selalu merasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas segala rejeki yang telah diberikan, baik itu dalam bentuk harta, kesehatan maupun kebahagiaan lahir batin.

#### **4.5. Fungsi sosial Upacara *Ngasa***

Fungsi sosial yang ditimbulkan mungkin tidak dapat dirasakan oleh masyarakat Dukuh Jalawastu, tetapi hal ini dapat dilihat dengan tetap terjaganya hutan yang ada di wilayah tersebut karena adanya aturan adat yang melarang untuk melakukan penebangan hutan selain digunakan untuk pembuatan rumah dan keperluan warga desa. Selain itu, beberapa aturan adat yang ada juga dapat

menjaga kelestarian alam, karena masyarakat sangat patuh dan taat tanpa mempertanyakan larangan-larangan yang sudah ada sejak turun temurun.

Adanya hukum adat juga membuat masyarakat takut untuk melakukan tindakan kejahatan seperti mencuri, berbuat asusila, berbohong dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena masyarakat selain merasa perbuatan tersebut dilarang agama, ada hukum yang mengikat dan kepercayaan akan hal “gaib” yang diyakini apabila dilarang akan mendapat bencana. Sehingga hukum tersebut yang membuat masyarakat masih dapat mempertahankan tradisi dan menurunkannya kepada anak-anak mereka. Selain itu, hukum adat jugalah yang membuat masyarakat merasa terikat secara batin kepada karuhun yang mereka percayai. Sehingga hukum adat dijadikan sebagai pengendali sosial sangat berpengaruh di desa ini.

Dari satu sisi, hukum dalam pengertian yang sempit dipelajari sebagai sistem pengendalian sosial dalam bentuk peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah dalam satu bangunan negara (*state law*), dan karena itu pranata-pranata hukum seperti polisi, jaksa, pengadilan, penjara dan lain-lain diciptakan sebagai alat negara yang bertugas menjaga ketertiban sosial (*social control*). Dari perspektif antropologi hukum, produk kebudayaan yang disebut hukum tidak hanya terdapat dalam suatu organisasi masyarakat yang berbentuk negara, tetapi terdapat dalam setiap bentuk komunitas masyarakat. Karena itu, hukum selain terwujud dalam bentuk peraturan perundang-undangan Negara, juga terwujud sebagai mekanisme-mekanisme pengendalian sosial dalam sistem hukum rakyat (*folk law-indigenous lawcustomary law*) yang dalam konteks Indonesia dikenal sebagai hukum adat (*adat law*). (Johan, 2015)

Ekosistem yang ada di hutan sekitar Dukuh Jalawastu juga berjalan dengan baik, karena masyarakat tidak mengambil lebih dari yang mereka butuhkan. Sehingga di hutan sekitar masih dapat ditemukan monyet, burung, ular serta binatang lain yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Adanya larangan untuk membunuh binatang yang hidup di pesarean gedong membuat masyarakat sampai saat ini selalu menjaga ekosistem, bagi masyarakat desa

maupun warga lain untuk tidak melakukan perburuan kepada hewan-hewan yang hidup di hutan tersebut.

Upacara *Ngasa* pada akhirnya adalah warisan dari para leluhur yang sampai saat ini menjadi identitas dan miliki masyarakat di Desa Ciseureuh Ketanggungan khususnya di Dukuh Jalawastu. Upacara ini sangat bermakna dan bernilai baik dan perlu dilestarikan karena telah menjadi budaya masyarakat Jalawastu. Dampak pelaksanaan Upacara *Ngasa* sangatlah banyak, mencakup keharmonisan masyarakat dengan alam, kelestarian alam dapat terjaga, dan masyarakat merasa sejahtera. Oleh karena itu, kesadaran untuk melestarikan harus terus dibangun dan disosialisasi kepada generasi penerus agar identitas masyarakat yang sangat luhur ini tidak punah ditelan oleh perkembangan zaman.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Upacara *ngasa* merupakan kearifan lokal yang menjadi simbol, pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, adat kebiasaan, serta pedoman hidup yang menuntun perilaku individu dalam kehidupannya di Dukuh Jalawastu. Upacara *ngasa* mengandung aspek sosial dan aspek psikologis. Aspek sosial dari Upacara *ngasa* berarti hidup harus dasarnya berdampingan dengan orang lain, hal ini dapat dilihat dari pembangunan rumah warga dan persiapan upacara *ngasa* yang tidak lepas dari gotong royong dan saling bahu-membahu. Kemudian aspek psikologis dari pelaksanaan upacara tersebut adalah menumbuhkan rasa persaudaraan sesama masyarakat dan menumbuhkan keyakinan bahwa alam dan lingkungan sekitar memiliki kekuatan gaib yang positif dan negatif. Hal positif ketika masyarakat sadar dan berkomitmen untuk menjaga alam karena adanya rasa hormat kepada kekuatan “gaib”. Hal negatif akan terjadi ketika masyarakat tidak memahami dan sadar bahwa Upacara *ngasa* bernilai sakral, lalu menyalah artikan kesempatan itu untuk melakukan hal negatif seperti perbuatan asusila ditempat yang dianggap “sakral” oleh masyarakat.

Upacara ini merupakan salah satu wujud dari kebudayaan, karena merupakan salah satu kepercayaan yang dianut sejak lama. Upacara ini dilakukan sebagai salah satu bentuk syukur kepada tuhan atas rezeki yang telah diberikan selama ini sekaligus salah satu simbol spiritual masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa. Upacara *ngasa* saat ini bukan hanya milik masyarakat setempat, akan tetapi masyarakat luar secara umum karena keterbukaan dan mengandung nilai tinggi yang dapat diterima oleh siapapun. Hal ini pada kelanjutannya menjadi peluang bagi pemerintah atau *stakeholder* untuk

menjadikan upacara tersebut sebagai objek wisata, dengan memberikan perhatian intensif mencakup program pelestarian upacara, melakukan sosialisasi seluas-luasnya kepada khalayak umum, dan memberikan infrastruktur akses jalan yang baik menuju Dukuh Jalawastu.

*Ngasa* menjadi identitas yang dipertahankan di Dukuh Jalawastu. Selain bahasa Sunda sebagai peninggalan jejak kebudayaan Sunda di Kabupaten Brebes, mereka telah mempertahankan *ngasa* sebagai identitas komunitas Jalawastu yang mengandung nilai-nilai keyakinan Sunda Wiwitan. Saat ini, karena Islam sudah diterima sebagai agama bagi masyarakat di Dukuh Jalawastu, pelaksanaan *ngasa* tidak lepas dari nilai-nilai keyakinan Islam, mencakup hari pelaksanaannya terkadang Jum'at Kliwon, bacaan doa, dan pewarisan sejarah tutur Jalawastu yang berkaitan dengan kekuasaan Pajajaran dan Cirebon.

## 5.2 Saran

Seiring berkembangnya zaman, fenomena globalisasi yang mengakibatkan kemajuan teknologi yang sangat cepat serta orientasi hidup yang semakin modern. Budaya di masyarakat menjadi inventaris yang akan mengalami masa sulit, aktivitas budaya seperti Upacara *ngasa* akan tarik-ulur seiring pengaruh budaya luar yang semakin *massive*. Dahulunya, serangkaian prosesi yang lebih padat memiliki makna yang jauh lebih mendalam. Namun bukan berarti memadatkan prosesi akan merubah maknanya, melainkan sedikit mengikis kebudayaan tersebut. Padahal serangkaian prosesi yang panjang tersebut merupakan salah satu budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu yang harus dilestarikan agar tidak punah dan tergerus seiring dengan perkembangan zaman.

Upacara *ngasa* adalah aset budaya yang bernilai tinggi dan berdampak positif bagi masyarakat yang melaksanakannya. Kesadaran untuk melestarikan dan melanjutkan upacara ini adalah penting terutama bagi generasi penerus. *Ngasa* adalah simbol identitas yang berguna untuk memperkuat nilai dan norma yang sudah berlaku sejarak turun temurun. Peneliti mengharapkan agar

upacara ini mendapat perhatian dari pemerintah dan *stakeholder* setempat untuk bersama-sama menjaga dan melestarikannya. Melakukan sosialisasi dan publikasi kepada masyarakat secara umum tentang *ngasa* sebagai aset budaya masyarakat di Dukuh Jalawastu.

Bagi warga masyarakat khususnya masyarakat Jalawatu untuk selalu melestarikan, menjaga dan mengamalkan tradisi-tradisi leluhur yang ada. Jangan sampai, pada akhirnya tradisi ini punah karena tidak ada lagi masyarakat yang mau untuk melakukan tradisi ini karena masalah ekonomi, waktu dan lain-lain. Hal itu dapat berdampak pada generasi selanjutnya, tidak lagi mengenal jati dirinya sebagai masyarakat Jalawastu karena melupakan budayanya sendiri.

Akhirnya, Para pembaca hendaklah menjadikan tulisan ini sebagai pengetahuan baru tentang keberagaman tradisi yang ada di Indonesia sehingga ikut melestarikan dan menjaga. Hal yang bisa dilakukan adalah datang dan melihat langsung upacara Jalawastu, sehingga semakin banyak orang yang mengetahui makna, symbol dan nilai yang terkandung dalam Upacara *ngasa*. Kedepannya, hal ini dapat dijadikan sebagai aset pariwisata yang dapat memberikan kesejahteraan masyarakat di Dukuh Jalawastu dan sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anselm, Strauss. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Batuadji, K. 2009. Mokshartam jagadhita : Studi etnografis tentang well-being pada warga Ashram Gandhi etnis-Bali. Tesis. Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Ekadjati, S. Edi. 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Herusatoto, Budiono. 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Johan, Teuku Saiful Bahri. 2015. *Politik Negara Atas Pluraritas Hukum dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kaplan, D., Manners, A. A. 2012. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Martono, Nanang. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Menanti dan Pelly. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Niels Mulder. 1999. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,

- Palmer, E. Richard. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnomo, Muhammad. 2008. "Bentuk, Makna, dan Fungsi Puji-pujian Bagi Umat Islam di Kabupaten Bojonegoro". *Skripsi* : Surabaya, Fakultas Sastra, Universitas Airlangga.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa Menggali Untaian Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1994. *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rohman, M. dkk. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem pembelajaran*. Prestasi Pustaka: Jakarta.
- Sa'diyah, Halimatus. 2011. "Bentuk, Fungsi, dan Makna Mantra dalam Rangkaian Upacara Nyepi Bagi Umat Hindu Di Pura Agung Jagad Karana Surabaya". *Skripsi*: Surabaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Sayuti, Suminto. 2005. *Kajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soepanto, dkk. 1992. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Sperber, Dan. 1975. *Rethinking Symbolism*. Terjemahan Alice Morton. Cambridge: Cambridg University Press
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA.

- Sulaiman. 1992. *Struktur Sosial dan Nilai Budaya Masyarakat Pedesaan*. Yogyakarta : APD.
- Suparlan, Parsudi. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Susanti, Ani. 2002. “Upacara Babat dalam Sodo Desa Sodo Kecamatan Paliyan Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Makna Simbol Makanan dalam Upacara). *Skripsi*: Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Syarofi, Abdullah. 2015. “Bentuk, Makna, dan Fungsi dalam Mantra Pengobatan Dukun di Kabupaten Lamongan. *Skripsi*: Surabaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Turner, Victor. 1982. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. New York: Cornell University Press
- Widodo. 2002. *Kamus Ilmiah Populer; dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Absolut.

## Lampiran 1 Pedoman Observasi

### PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi dalam penelitian “Upacara *Ngasa* atau Upacara Masyarakat Jalawastu (Studi Tentang Upacara Adat Desa Ciseureuh Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes) sebagai berikut :

1. Pelaksanaan upacara *ngasa*
2. Sesaji-sesaji yang digunakan pada saat upacara *ngasa*
3. Keyakinan masyarakat terhadap upacara *ngasa*

Adapun hal-hal yang diamati dalam penelitian adalah :

- a. Tahapan-tahapan upacara *ngasa*
- b. Pelaksanaan teknis upacara *ngasa*
- c. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *ngasa*
- d. Jalannya upacara dan waktu pelaksanaan upacara *ngasa*

## Lampiran 2 Pedoman Wawancara

### DAFTAR WAWANCARA

#### A. Tokoh Masyarakat

Nama : Pak Dastam  
Umur : 55 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Status dan pekerjaan : Ketua Adat dukuh Jalawastu

1. Siapakah Masyarakat Dukuh Jalawastu ?
2. Mengapa dinamakan dukuh Jalawastu ?
3. Apa makna upacara *ngasa* di Desa Ciseureuh Dukuh Jalawastu?
4. Apa tujuan diadakannya upacara *ngasa* di Desa Ciseureuh Dukuh Jalawastu?
5. Bagaimana sejarah dilaksanakannya upacara *ngasa*?
6. Apa saja mata pencaharian dukuh jalawastu ?
7. Bagaimana dukuh Jalawastu saat ini?
8. Sejak kapan upacara *ngasa* diadakan?
9. Bagaimana sikap antusias masyarakat terhadap diadakannya upacara *ngasa*?
10. Apa ada hal yang spesial dengan upacara *ngasa* sehingga upacara tersebut dilaksanakan sampai sekarang?
11. Siapa saja yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara *ngasa*?
12. Apakah masyarakat diwajibkan semua untuk mengikuti ritual upacara *ngasa*?
13. Dimanakah upacara *ngasa* dilaksanakan?
14. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, keagamaan, dan tingkat pendidikan masyarakat di Desa Ciseureuh Dukuh Jalawastu?
15. Apa nilai-nilai yang terkandung dalam upacara *ngasa*?
16. Bagaimana kegiatan-kegiatan dalam upacara *ngasa*?

17. Apakah simbol dalam upacara *ngasa*?
18. Bagaimana pendapat anda dengan penggunaan istilah sedekah gunung dalam upacara *ngasa* yang identik dengan persembahan?
19. Sejauh mana tokoh agama mengawasi pelaksanaan upacara *ngasa* agar tidak melenceng dari ajaran agama islam ?
20. Apa peran anda di dalam pelaksanaan upacara *ngasa*?
21. Apa harapan anda mengikuti upacara *ngasa*?
22. Apakah ada tingkatan penghasilan bagi petani setelah diadakannya upacara *ngasa*?
23. Apa yang menjadikan anda antusias dengan diadakannya upacara *ngasa*?
24. Bagaimana masyarakat memandang pelaksanaan upacara *ngasa* dalam sisi keyakinan?
25. Apakah pelaksanaan upacara *ngasa* menjadikan kerukunan bagi warga masyarakat?